

**KAJIAN HADIS MAUDHU'I TENTANG MENDIDIK
ANAK TANPA KEKERASAN
(Dengan Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

ZULFA MA'RIFATUL AZIZAH

NIM: E05217015

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan disini:

Nama : Zulfa Ma'rifatul Azizah
NIM : E05217015
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : KAJIAN HADIS MAUDHU'I TENTANG
MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN (Dengan
Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Juli 2021

Pembuat Pernyataan



Zulfa Ma'rifatul Azizah

E05217015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “KAJIAN HADIS MAUDHU’I TENTANG MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN (Dengan Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)” yang ditulis oleh Zulfa Ma’rifatul Azizah, ini telah disetujui pada tanggal, 01 Juli 2021

Surabaya, 01 Juli 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dakhirotul Ilmivah', written over a horizontal line.





Dakhirotul Ilmivah, S. Ag, M. Hi.

NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kajian Hadis Maudhu’i Tentang Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Dengan Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)” yang ditulis oleh Zulfa Ma’rifatul Azizah telah diuji di depan Tim Penguji pada
Tanggal 16 Juli 2021

Tim Penguji:

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. Dakhirotul Ilmiyah, M. HI | (Ketua) | :.....
 |
| 2. Ida Rochmawati, M. Fil. I | (Sekretaris) | :.....
 |
| 3. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA | (Penguji I) | :.....
 |
| 4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I | (Penguji II) | :.....
 |

Surabaya, 16 Juli 2021



Dr. Kanawi M. Ag

NIP. 196109181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZULFA MA'RIFATUL AZIZAH
NIM : E05217015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : zulfafaazizah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KAJIAN HADIS MAUDHU'I TENTANG MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN
(Dengan Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2021

Penulis

(Zulfa Ma'rifatul Azizah)

ABSTRAK

Permasalahan yang sering terjadi saat ini ialah maraknya penularan virus Covid-19 yang terus mengintai siapa saja di luar rumah. Namun, untuk tetap berada di dalam rumah saja juga tak sepenuhnya aman. Sebab, kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang-orang terdekat terus meningkat selama di rumah. Kekerasan pun juga turut menyerang kesehatan mental anak-anak selama pandemi berlangsung. Angka kekerasan terhadap anak tinggi di masa pandemi, anak-anak juga sering menjadi korban ledakan emosi orangtua. Ekspresi amarah yang berlebihan sebagai solusi pelarian masalah sering ditumpahkan orangtua terhadap anaknya.

Dalam menjawab kajian tersebut, penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan model kualitatif. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan dalam analisisnya pun menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian *library research* atau studi kepustakaan dengan memaparkan hadis-hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan melalui hadis-hadis yang setema. Hadis-hadis tersebut akan dikaji dari segi kualitas, kehujjahan, pemaknaan, dan implikasinya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang mendidik anak dan untuk mengetahui pemaknaan hadis-hadis tersebut.

Kesimpulan dari kajian ini yaitu hadis-hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan yakni *ṣaḥīḥ* meskipun terdapat satu hadis yang berstatus dhaif dari sisi sanad, kedhaifan tersebut terletak pada al-Ḥārith ibn al-Na'mān dan Sa'id ibn 'Umārah. Dari berbagai komentar para ulama ahli kritik hadis, kedua perawi tersebut merupakan perawi yang memiliki kejanggalan sehingga hadis yang diriwayatkan juga dinilai lemah. Akan tetapi pemaparan hadis tersebut sesuai dengan teori dalam mendidik anak.

Kata kunci : Mendidik anak, Kekerasan, Hadis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengasuh dan mendidik anak harus dengan penuh kasih sayang, hal ini pernah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW. Bukan dengan kekerasan, baik dalam bentuk lisan maupun tindakan. Bagaimana pun juga, seorang anak memiliki pertumbuhan fisik dan psikis yang belum sempurna. Karena itu, seorang anak membutuhkan peran kedua orang tua untuk membuatnya tumbuh dan berkembang menjadi matang, baik secara fisik maupun mental. Menurut Seto Mulyadi (Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa, mendidik anak haruslah dengan kasih sayang. Sebab, jiwa anak yang masih labil dan mereka akan selalu mencontoh apa yang orang tua contohkan.¹ Harkat dan martabat melekat didalam diri seorang anak dan hak-hak sebagai manusia juga harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, anak adalah amanah sekaligus karunia dari Allah yang harus senantiasa dijaga.² Anak juga merupakan generasi-generasi penerus bangsa dikemudian hari. Selain itu anak juga, merupakan investasi keluarga, dan meskipun bagaimanapun kondisinya, anak tetap menjadi harapan bagi masadepan.

Suatu kondisi yang merampas hak-hak anak sampai dengan yang membahayakan nyawanya merupakan penjelasan dari kekerasan. Pada umumnya pelaku tindak kekerasan anak ialah orang-orang terdekat atau orang yang sudah dikenal oleh pelaku. Akan tetapi, bisa juga pelaku ialah orang yang sama sekali tidak dikenalnya.³ Didalam kamus besar Bahasa Indonesia kekerasan di istilahkan sebagai: hal yang bersifat keras, atau bisa dianggap paksaan.⁴ Kekerasan mempunyai arti

¹M. Wafaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak : Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan* (Yogyakarta: Araska, 2019), 64.

²Sumy Hastry, *Kekeraasan pada Anak dan Wanita dalam Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik* (Jakarta: Rayana, 2017), 1.

³Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Media Komputindo, 2014), 51-52.

⁴Dendy Sugono, DKK, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 698.

emosional anak, melalui desakan hasrat yang tidak terkendali, atau kekerasan seksual (*child abuse*). Tindak kekerasan pada anak, kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan pribadi. Dampak atau akibat dari perlakuan menimbulkan trauma dan menyisakan abnormasi ketika berusia dewasa kelak.

Salah satu faktor yang paling awal dan utama bagi seorang anak yang mengalami kekerasan adalah pengaruh pertama terhadap anak adalah pendidikan. Banyak orang tua sering tidak menyadari perlakuan yang ditimbulkan bisa berakibat pada kepribadian anak apabila perlakuan kekerasan ini terus berlanjut. Sikap negative yang dapat timbul akibat kekerasan, agresif, depresif, destruktif, atau perilaku yang tidak pantas. Tindakan kekerasan dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada batin seseorang. Kekerasan kepada anak dapat berbentuk verbal, kekerasan seksual, fisik, hingga eksploitasi.

emosional anak, melalui desakan hasrat yang tidak terkendali, atau kekerasan seksual (*child abuse*). Tindak kekerasan pada anak, kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan pribadi. Dampak atau akibat dari perlakuan menimbulkan trauma dan menyisakan abnormasi ketika berusia dewasa kelak.

Salah satu faktor yang paling awal dan utama bagi seorang anak yang mengalami kekerasan adalah pengaruh pertama terhadap anak adalah pendidikan. Banyak orang tua sering tidak menyadari perlakuan yang ditimbulkan bisa berakibat pada kepribadian anak apabila perlakuan kekerasan ini terus berlanjut. Sikap negative yang dapat agresif, depresif, destruktif, atau perilaku yang tidak terkendali. Tindakan kekerasan dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada batin seseorang. Kekerasan kepada anak dapat berbentuk verbal, kekerasan seksual, fisik, hingga eksploitasi.

emosional anak, melalui desakan hasrat yang tidak terkendali, atau kekerasan seksual (*child abuse*). Tindak kekerasan pada anak, kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan pribadi. Dampak atau akibat dari perlakuan menimbulkan trauma dan menyisakan abnormasi ketika berusia dewasa kelak.

Salah satu faktor yang paling awal dan utama bagi seorang anak adalah pengaruh pertama terhadap anak adalah pendidikan. Banyak kali orang tua sering tidak menyadari perlakuan yang ditimbulkan bisa berakibat pada kepribadian anak apabila perlakuan kekerasan ini terus berlanjut. Sikap negative yang dapat menimbulkan agresif, depresif, destruktif, atau perilaku yang tidak pantas tindakan kekerasan dilakukan secara terus menerus akan berdampak batin seseorang. Kekerasan kepada anak dapat berupa kekerasan seksual, fisik, hingga eksploitasi.

emosional anak, melalui desakan hasrat yang tidak terkendali, atau kekerasan seksual (*child abuse*). Tindak kekerasan pada anak, kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan pribadi. Dampak atau akibat dari perlakuan menimbulkan trauma dan menyisakan abnormasi ketika berusia dewasa kelak.

Salah satu faktor yang paling awal dan utama bagi seorang anak yang mengalami kekerasan adalah pengaruh pertama terhadap anak adalah pendidikan. Banyak orang tua sering tidak menyadari perlakuan yang ditimbulkan bisa berakibat pada kepribadian anak apabila perlakuan kekerasan ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pribadi anak. Sikap negative yang dapat timbul akibat kekerasan, agresif, depresif, destruktif, atau perilaku yang menyimpang. Tindakan kekerasan dilakukan secara terus-menerus dapat merusak batin seseorang. Kekerasan kepada anak dapat berbentuk verbal, kekerasan seksual, fisik, hingga eksploitasi.

Tidak selalu anak korban kekerasan memiliki bekas luka (*scars*) pada tubuhnya. Namun, juga terdapat luka emosional, penurunan fungsi otak, dan perilaku menyimpang. Dari beberapa pandangan menganggap bahwa lingkungan keluargalah yang menempati peran paling penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu faktornya adalah orang tua yang pernah mengalami tindakan yang kurang menyenangkan dan akan beresiko melakukan hal yang sama pada keturunannya.

¹⁰Alit Kurniasari, “*Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak (Impact Of Violence in Children’s Personality)*”, Jurnal Sosio Informa. Vol. 5, No. 01, April 2019, 17.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mai Stafford dari University Collage London kepada lima ribu orang yang lahir pada tahun 1946, mengungkapkan bahwa bahwa terlalu mengekang anak ternyata membuat tak bahagia ketika dewasa. Sebab, terlalu mengekang anak juga bisa berdampak pada masa depan anak. Dr. Stafford melakukan survey penelitian bagaimana kehidupan anak selama bertahun-tahun kemudian dan juga pola asuh orangtua. “Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kesejahteraan mental pada generasi mendatang. Untuk itu, kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tuanya memperlakukan mereka.” Didalam *The Journal of Posiitive Psycholoogy*, menurut Dr. Stafford, menemukan bahwa anak lebih sehat secara mental, anak yang lebih bahagia, dan lebih puas menjalani hidup ketika dewasa, jika orang tua yang memprioritaskan kehangatan dan responsive. Dan juga sebaliknya, jika orangtua menjalankan pola asuh yang salah atau anak terlalu dikekang, ternyata berpotensi membuat anak tidak puas akan kehidupannya dan tidak bahagia. Keadaan anak ketika dewasa juga terdapat faktor yang mempengaruhinya, antara lain tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua. Anak tidak bisa memiliki control terhadap keadaan psikologisnya karena, orangtua terlalu mengekang anak. Dr. Stafford menekankan agar, anak tidak terlalu dikekang. Orangtua boleh membiarkan

Allah SWT memberikan kepada kita adalah amanah-amanah yang harus di pertanggungjawabkan. Anak merupakan amanah dari Allah SWT, oleh karena itu tidak dibenarkan apabila orangtua melalaikannya, apalagi lari dari amanah besar tersebut. Jika sebagai orang tua mengabaikan kewajiban ini, maka sama saja dengan mengkhianati amanah yang dipercayakan Allah SWT kepada kita. Mengkhianati Allah SWT sama saja dengan menghancurkan diri sendiri. Allah SWT telah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا¹³

¹¹M. Wafaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak ...*, 71-72.

¹²Alquran, 66: 6

¹³Alquran, 18: 46

Setelah membimbing, mendidik, dan mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban. Perintah bagi orang tua untuk anaknya ketika mereka telah memasuki usia sepuluh tahun, dan enggan menjalankan kewajiban sholat mak pukah. Memberikan atau mengajarkan pendidikan dalam beragama kepada anak, mestinya harus diajarkan sejak anak belum dewasa. Maka nantinya, ketika anak telah berusia dewasa, perintah-perintah agama akan mudah untuk dilakukan. Adapun hadis tersebut sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepadaa kami Muḥammad ibn ‘Isa ibn Ali ibn Abi Ṭalib-Ṭabbā’, telah menceritakan kepada kami Ibrāhim ibn Sa’d, dari ‘Abd al-Malik ibn al-Rabi’ ibn Sabrah, dari Ayahnya, dari Kakeknya, berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia, apabila tidak melaksanakannya.”

¹⁶Abū Malik Kamal Ibn as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 361.

Pemaparaan dari latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dampak kekerasan terhadap kepribadian seorang anak.
2. Kualitas serta keujjahan sanad hadis tentang hadis mendidik anak.
3. Kekerasan pada anak yang dapat membunuh karakter tumbuh kembang anak.
4. Dasar hukum terhadap penanganan-penanganan kekerasan terhadap anak.
5. Kekerasan pada anak dengan perspektif psikologi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujaan dari hadis-hadis tentang mendidik anak?
2. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan?
3. Bagaimana menurut ilmu psikologi tentang mendidik anak tanpa kekerasan?

Dibeberapa tulisan ditemukan yang setema dalam bentuk jurnal dan skripsi yang dibahas terkait kekerasan dan pendidikan pada anak, sebagai berikut:

- STKIP) PGRI Sumatra Barat, program
2018. Skripsi ini dijelaskan tentang keterlibatan orang tua dalam mendidik anak yang dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Penelitian ini dilakukan di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Palembang. Penelitian yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu *prophetic parenting* dalam membentuk karakter anak. Karya Mohammad Aszman Bin Affandi. 2019. Skripsi ini diteliti di daerah Kucen, Kota Palembang, Negeri Sunan Ampel Surabaya, program Pendidikan Islam, 2019. Skripsi ini diteliti di daerah Kucen, Kota Palembang, Negeri Sunan Ampel Surabaya, program Pendidikan Islam, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh *prophetic parenting* terhadap karakter pribadi Islam pada anak. Tentunya penelitian yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh *prophetic parenting* dalam mendidik anak menurut Alquran, karya Nur Hafidha. 2019. Skripsi ini diteliti di Universitas Islam Negeri Maulana Negeri

penerapannya pada konteks penelitian yang hendak dengan menggunakan pendekatan ilmu psikologi yaitu mendidik anak tanpa kekerasan.

4. Teknik pengumpulan data

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*) sehingga sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan tema pembahasan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa karya-karya dan tulisan tentang hadis. Sedangkan dalam melakukan pencarian data hadis menggunakan metode maudhu'i yaitu mengumpulkan data hadis yang memiliki tema yang sama tentang mendidik anak. Dengan metode tersebut, akan berusaha mengungkapkan fakta data dan menjawab permasalahan secara terperinci terhadap masalah yang dikaji.

5. Metode analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ada dua cara, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah suatu ilmu yang menilai periwayat hadis tentang kecacatan dan keadilan sehingga berdampak pada diterima atau ditolaknya hadis yang diriwayatkan, yang dapat dijadikan dasar suatu hadis apakah hadis itu shahih atau dhaif.²⁵ Untuk itu diperlukan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan ilmu *Rijal al-Hadith* untuk mengukur kekuatan hubungan guru dan muridnya.

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun data-data skunder. Kemudian, diklasifikasikan sesuai dengan tema dan sub pembahasan. Adapun dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan pada analisis hadis maudhu'i yaitu dengan cara memberi pemaknaan atau kandungan matan untuk menganalisis mendidik anak tanpa kekerasan.

²⁵Abdul Majid. *Takhriij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyusun kedalam beberapa bab dan sub bab yang telah disesuaikan dengan aturan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab yang pertama, adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dapat digunakan sebagai pedoman sekaligus target dalam penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori data hadis yang dalam melakukan penelitiannya menggunakan, kaidah kesahihan sanad dan matan, kaidah kehujjahan hadis, maudhu'i hadis, pendekatan yang dipakai dalam memahami hadis, pada bab ini menjadi pedoman dalam menganalisis suatu objek penelitian.

Bab ketiga, berisi pemaparan data hadis-hadis Rasulullah SAW yang berkaitan tentang mendidik anak dan kritik hadis yang berisi makna umum hadis, sanad matan hadis, takhrij hadis, skema sanad, i'tibar hadis, biografi perawi hadis.

Bab keempat, merupakan bab inti yang berisi tentang tinjauan-tinjauan hadis Nabi. Kajian analisis kualitas sanad dan matan hadis Nabi, serta kehujjahan hadis akan dibahas dalam bab ini. Selain itu terdapat juga pemaknaan kandungan hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan dengan pendekatan ilmu psikologi.

Bab kelima, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian. Yang berisikan tentang kesimpulan dalam penelitian, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu juga berisikan saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat umum, khususnya masyarakat akademis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kritik Hadis

Dengan berbagai munculnya berbagai persoalan pemalsuan dengan motif yang bervariasi, serta proses kodifikasi hadis yang baru dilakukan pada abad kedua Hijrah, menjadi problem utama dalam menyaring hadis dari yang otentisitasnya dapat dipertanggungjawabkan sampai kepada Nabi, atau perkataan palsu yang hanya pada diatributkan kepada Nabi. Menemukan hadis shahih yang bertebaran di antara berates-ratus ribu hadis yang diatributkan pada Nabi, para ahli hadis (*muḥaddithīn*) menentukan beberapa kriteria. Kriteria ini berkuat pada dua hal kritik (*naqd*), yaitu kritik eksternal (*sanad*) dan kritik internal (*matn*).

Naqd al-hadis, *naqd* dapat diartikan dengan penelitian, pengecekan, pembedaan, dan analisis lebih di kenal dengan istilah penelitian kritik hadis. Berdasarkan keempat makna ini, kritik hadis sepeerti penelitian kualitas hadis, terhadap analisis matannya, serta pembedaan antara hadis yang autentik maupun yang tidak autentik, mengecek hadis kedalam sumber-sumber didalam Alquran. *Al-naqd* itu berarti kritik, didalam ilmu hadis tidak terdapat adanya yang mengartikan. Akan tetapi, bukan berarti bahwa konsep kritik tidak dikenal dalam Alquran, karena pada umumnya Alquran memakai kata *yamz* yang berarti membenarkan dengan memisahkan ssuatu dari suatu yang lain¹

Kritik adalah salah satu upaya untuk membedakan antara mana yang benar dan yang salah. Perlu digaris bawahi bahwa kritik hadis telah terjadi ketika, pada masa Rasulullah. Namun pada masa itu istilah kritik diartikan hanya sebatas konfirmasi yang salah seorang sahabat pergi menemui Rasulullah untuk membuktikan sesuatu yang dilaporkan telah dikatakan oleh Rasulullah atau mungkin hanya kabar belaka. Maka karena itu, perlunya pembuktian yang jelas hingga tidak

¹Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 276.

Mendapatkan kebenaran atas sesuatu yang telah disampaikan oleh informan pada hakikatnya adalah tujuan untuk kritik terhadap sebuah berita (*khobar*). Hasil dari data yang diperoleh hanya akan tidak berguna, jika, informan hanya melakukan kebohongan atau kesalahan. Dalam sebuah berita, untuk mengungkap kebenaran dan menyisihkan ketidakbenaran yang terangkum, untuk itulah para ahli berupaya sebisa mungkin.

Penelitian kritik hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis sebagai sumber ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW, karena kondisinya dalam status terjaga. Akan tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis, mengingat masa kondifikasi hadis tersebut cukup panjang sehingga memerlukan mata rantai periwayat penyampaian informasi dalam bentuk sanad. Hal

⁴Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2014), 100.

Sebagai studi kritis atas sanad dan matan hadis yang dilakukan oleh para peneliti hadis dengan tujuan mengetahui orisinalitas hadith, apakah ia berasal dari Rasul atau bukan, dengan mengenakan metode-metode tertentu adalah hal yang dimaksudkan dalam penelitian hadis.⁶ Dalam pandangan para *muḥaddithīn* (ahli hadis), kritik hadis bukan untuk menilai salah atau ketidakbenaran perkataan Nabi, sebab sudah jelas bahwa Nabi adalah pribadi yang terlepas dari kesalahan (*ma'ṣūm*). Kritik tersebut dimaksudkan sebagai uji perangkat yang memuat informasi tentang Nabi, termasuk uji kejujuran informannya. Informan yang membawa teks hadis dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sebagai perekam fakta kesejarahan diposisikan sebagai sumber primer. Sementara berbagai macam kitab yang didokumentasikan peristiwa yang terekam dalam hadis menjadi sumber sekunder.⁷

Menurut ulama hadis sanad adalah suatu rentetan atau urutan cerita dari perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung dan tersusun sapai kepada Rasulullah SAW.⁸ Dalam menghadapi suatu hadis, maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat hadis yang bersangkutan. Imam an-Nawawi (w. 676 H/1277 M) menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadis berkualitas shahih, maka hadis tersebut dapat diterima, sedangkan bila sanad suatu hadis itu tidak shahih, maka hadis tersebut harus ditinggalkan. An-Nawawi juga menjelaskan bahwa hubungan hadis dengan sanadnya ibarat hubungan hewan dengan kakinya.⁹ Maka dari itu, dapat dipahami bahwa untuk mengetahui kualitas suatu hadis, diperlukan untuk melakukan kritik sanad terlebih dahulu.

⁹ An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawi Juz 1* (Mesir: al-Mat'ba'ah al-Misriyyah, 1924 M), 88.

Suatu penyeleksian yang ditekankan dan dimaksudkan pada aspek sanadnya yakni yang dimaksud kritik sanad. Sehingga, menghasilkan istilah *sahih al-isnad* dan *dha'if al-isnad*, berikut penjelasannya:

- ¹²Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 28.

Kaidah dasar kesahihan sanad hadis yang disepakati oleh sebagian besar ahli hadis memang berbeda dengan ketentuan dasar kritik eksternal dalam keilmuan sejarah. Tradisi kritik sanad hadis yang dikembangkan oleh para hadis mempunyai kelebihan sekaligus kelemahan dibandingkan dengan tradisi kritik eksternal dalam ilmu sejarah. Batas-batas kaidah kesahihan hadis dapat dipakai sebagai metode penelitian sumber sejarah, begitu pula sebaliknya.¹³

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ : فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ سَدًّا وَلَا مُعَلَّلًا

Maka, dari definisi itu dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur kaidah keshahihan hadis ialah:

Dari ketiga unsur diatas dapat diurai menjadi tujuh butir, yaitu: lima unsur berhubungan dengan sanad dan yang dua unsur berhubungan dengan *matn*. Berikut ini uraian unsur-unsur tersebut:

¹⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*..., 61

- a. Yang berhubungan dengan sanad: (1) Sanadnya bersambung; (2) Periwatannya bersifat adil; (3) Periwatannya bersifat *ḍabit*; (4) Terhindar dari kejanggalan (*syudhudh*); dan (5) Terhindar dari cacat (‘*illat*).
- b. Yang berhubungan dengan *matn*: (1) Terhindar dari kejanggalan (*syudhudh*); dan (2) Terhindar dari cacat (‘*illat*).¹⁵

Bersambungnya jalur periwayatan memiliki arti bahwa semua perawi dalam jalur periwayatan, mulai dari mukharrij sampai sahabat, telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *al taḥammul wa al-adā'*.¹⁶ Konsep *al taḥammul wa al-adā'* ialah meneliti kata lambing periwayatan antar perawi, dari lambang-lambang periwayatan tersebut dapat diketahui cara perawi menerima hadis dari perawi sebelumnya. Adapun cara perawi dalam menerima hadis bisa dengan bertatap muka, hanya sekedar mendengar, atau hanya melihat yang meriwayatkan. Lambing yang sering digunakan adalah *ḥaddatsanā*, *ḥaddatsanī*, *akhbaranā*, *akhbaranī*, *sami'tū*, *'an* dan *'anna*.¹⁷

¹⁵*Ibid.*

¹⁷M Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* ..., 127.

Menurut Imam al-Bukhārī sebuah sanad dikatakan ṣaḥīḥ apabila memenuhi kriteria, (1) al-liqā', yaitu pertemuan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai dengan adanya sebuah pertemuan antara murid yang mendengar langsung suatu hadis dari gurunya; (2) al-mu'āsharah, yakni terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya atau sezaman. Sedangkan menurut Imam Muslim, sebuah sanad dikatakan sambung apabila antara satu perawi dengan perawi seterusnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama sementara tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi

¹⁹Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 215.

Untuk mengetahui bahwa periwayatan tersebut bersambung atau tidak yaitu dengan cara meneliti atau menganalisa biografi setiap perawi secara mendalam. Penelitian itu terfokus pada tempat, tanggal lahir, tahun wafat dan data masing-masing perawi untuk mengetahui perawi tersebut orang yang tsiqah ('*adil dan dabit*') atau tidak.²²

Ibnu Ṣalāḥ berpendapat bahwa seorang perawi dikatakan adil jika dia seorang muslim, baligh, berakal, memelihara moral (murū'ah), dan tidak bersifat fasiq. Sedangkan Ahmad M. Syakir menambahkan lagi satu yaitu dapat dipercaya.²³ Terdapat beberapa cara untuk memastikan apakah perawi tersebut adil atau tidak. Langkah awal yaitu dengan melihat kepopuleran pada masanya. Keutamaan perawi yang ditinjau dari penilaian kalangan kritikus hadis, contoh seperti Malik bin Anas, Sufyan al-Tsauri, Imam Bukhari, dan Imam Syafi'i. Mereka terkenal karena memiliki keutamaan kepribadiannya. Langkah berikutnya ialah melihat pendapat para ulama kritikus periwayat hadis penilaian dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri seorang perawi hadis. Dalam hal ini keilmuan yang digunakan adalah ilmu *al Jarh wa al-ta'dīl*.²⁴

²⁰Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis...*, 45.
²¹Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 19.
²²Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, 21.
²³Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis...*, 63.
²⁴*Ibid.*, 116

Hasil penilaian dari setiap perawi disampaikan dalam bentuk tingkatan, tingkatan-tingkatan inilah yang akan menentukan apakah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bersangkutan bisa diterima atau tidak. Ulama hadis pertama yang membagi tingkatan al-jarh dan al-ta'dil adalah Muhammad Abdul al-Rahman Ibnu *Abu Hatim Al Razi* yang ditulis didalam kitab *jarh wa al*

[illegible]

³⁰Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis...*, 70.

Untuk mengetahui kandungan syadz hadis adalah dengan mengumpulkan hadis yang redaksinya matnnya semakna dari berbagai kitab induk, lalu meneliti satu persatu perawi dalam sanad hadis untuk memastikan para perawi dalam sanad tersebut seluruhnya tsiqah, kemudian dikomparasikan baik dari snad dan matan, jika terdapat pertentangan baik dari segi sanad atau matan dengan periwayatan dari periwayat yang lebih tsiqah, maka hadis tersebut dapat dipastikan mengandung syadz.³²

‘Illat dari segi bahasa berarti sakit, penyakit, cacat, kesalahan baca, dan keburukan.³³ ‘Illat pada hadis adalah suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak berkualitas shahih. Di dalamnya terdapat perawi yang *ghalt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mawqūf* atau mursal, bahkan kemungkinan masuknya redaksi hadis lain pada hadis tertentu, atau redaksi yang dimaksud memang bukan lafadz-lafadz yang mencerminkan sebagai hadis Rasulullah SAW, sehingga pada akhirnya matan hadis tersebut seringkali menyalahi nash-nash yang lebih kuat bobot.³⁴

³⁴Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis...*, 108.

Al-Adlabi menyatakan bahwa sebuah matan hadis dikatakan shahih apabila tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis Rasulullah yang memiliki bobot akurasi yang lebih tinggi, tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah, serta menunjukkan ciri-ciri sabda rasul jika ditilik secara redaksional. Sedangkan al-Baghdadi mengemukakan bahwa sebuah hadis tidak dikatakan shahih apabila bertentangan dengan rasio, ayat Alquran yang telah muhkam, hadis mutawatir, amaliah ulama salaf yang disepakati, dalil yang dihukumi pasti, serta bertentangan dengan hadis ahad yang bobot akurasinya lebih kuat.³⁷

Syuhudi Ismail menyimpulkan semua pendapat para ulama *Mutaqqaddimin* maupun dari para ulama *Mutakhhkhirin* sebagai berikut: *Pertama*, Sanadnya bersambung. *Kedua*, Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dhabit*. *Ketiga*, Seluruh

³⁸Ibnu Salah, *Ulum al-Hadits*, (Madinah: al-Maktabat al-Islamiyah, 1972), 10.

periwayat dalam sanad bersifat adil. *Keempat*, Sanad hadis terhindar dari *syādz*. *Kelima*, Sanad hadis terhindar dari *illat*. Dari kelima syarat ini selanjutnya disingkat menjadi tiga kaidah mayor yaitu: nomor 1 sampai nomor 3, sedangkan yang keempat dan yang kelima dimasukkan dalam kaidah minor. Penyebab terjadinya *syādz* dan *illat* adalah tidak bersambungannya sanad dan tidak sempurna kedhabitannya.³⁹ Ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek sanad, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek sanad dan matan sekaligus.⁴⁰

Matan adalah isi hadis, matan hadis terbagi menjadi tiga, yaitu, ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.⁴¹ Secara garis besar ada dua unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih, yaitu terhindar dari *syādz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat).⁴² Dalam melakukan kritik matan hadis langkah pertama yang harus dilakukan yaitu kajian terhadap sanadnya terlebih dahulu. Karena hadis harus memiliki sanad. Meskipun akhirnya kualitas sanad hadis tidak selalu sejalan dengan kualitas matannya. Secara garis besar, sebuah matan hadis dianggap *ṣaḥīḥ* jika tidak mengandung *shādh* dan *'illat*. Secara ringkas pokok yang dipegang ulama dalam melakukan kritik matan yaitu: *Pertama*, selaras dengan Alquran. *Kedua*, selaras dan tidak bertentangan dengan hadis *mutawāṭṭir*. *Ketiga*, selaras dengan ajaran Islam. *Keempat*, selaras dengan hadis ahad. *Kelima*, tidak bertentangan dengan sunnatullah. *Keenam*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah. *Ketujuh*, tidak bentangan dengan akal, indra dan kebenaran ilmiah.⁴³

⁴⁰Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis...*, 101.

⁴² Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), 26.

⁴³Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis* ..., 146.

- a. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap).
- b. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- c. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- d. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- e. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
- f. Dan, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁴⁴

- Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
- Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
- Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁴⁵

⁴⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian hadis...*, 118.

⁴⁶Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan...*, 102.

D. Pemaknaan Hadis

Dibutuhkan suatu teori supaya dapat mempermudah proses pemaknaan tersebut dalam memaknai suatu hadis. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dari Yusuf al-Qardhawi dimana ia menjelaskan ada beberapa hal penting untuk memahami hadis dalam penelitian hadis. Diantaranya sebagai berikut:

Dalam memahami hadis agar terhindar dari .penyimpangan, pemalsuan dan pemaknaan yang salah maka hendaklah hadis dipahami berdasarkan petunjuk Alquran yang sudah pasti kebenarannya dan diyakini keadilannya. Karena

⁵⁰*Ibid.*, 61.

Dalam meneliti kebenaran hadis, peneliti harus menghimpun hadis-hadis sahih yang memiliki pembahasan yang sama. Dengan demikian hal-hal yang shubhat dapat dijelaskan dengan hal-hal yang *muhkām*, dan hal-hal yang *muṭlaq* dapat dibatasi dengan hal yang *muqayyad* (terikat), dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna khusus, sehingga jika dilakukan pemaknaan yang terkandung dalam hadis tersebut dapat menjadi jelas dan tidak bertentangan dengan hadis yang lain.⁵²

3. Memadukan atau mentarjih hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan.

Para ulama mengatakan bahwa faktor yang dapat membantu memahami Alquran dengan pemahaman yang baik yaitu dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* (latar belakang atau sejarah penurunannya), sehingga tidak ada pemahaman yang salah. Jika *asbāb al-nuzūl alQur'ān* diperlukan bagi orang yang ingin memahami maknanya atau hendak menafsirkannya, maka *asbāb al-wurūd* hadis (latar belakang atau sejarah penurunan hadis) lebih diperlukan lagi. Dengan pendekatan ini maka fungsi sunnah akan teraplikasikan yakni, menanggulangi sebagian besar masalah yang bersifat temporer, detail, dan berkaitan dengan

⁵³*Ibid.*, 127.

Kebanyakan para ulama ahli ilmu dan fuqaha, bersepakat menggunakan hadis shahih dan hadis hasan sebagai *hujjah*. Di samping itu, terdapat ulama yang mensyaratkan bahwa hadis *hasan* dapat dijadikan *hujjah*, apabila memenuhi sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan dengan seksama. Sebab, sifat-sifat yang dapat diterima tersebut ada yang tinggi, menengah, dan rendah. Hadis *ṣaḥīḥ* merupakan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah. Sedangkan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis *hasan*. Jadi pada dasarnya, keduanya mempunyai sifat yang dapat diterima (maqbul). Walaupun rawi hadis hasan kurang hafalannya dari pada rawi hadis shahih, tetapi rawi hadis hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dari pada melakukan perbuatan dusta.⁶³ Dari segi kehujjahannya hadis itu ada 2 yaitu hadis maqbul dan mardud. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

Maqbūl secara istilah ialah hadits yang unggul dalam hal membenaraan periwayatannya. Sedangkan, hadits *maqbūl*, secara bahasa berarti hadits yang dapat diterima, diambil, dan dibenarkan. Hadis *maqbūl* bisa diterima sebagai hujjah penetapan hukum Islam.⁶⁴ Hadis *maqbūl* adalah hadis yang telah sempurna syarat-syarat penerimaannya. Syarat *maqbūl* suatu hadis adalah berhubungan erat dengan sanad hadis tersebut, yakni: (1) sanadnya bersambung, (2) diriwayatkan oleh rawi yang adil, (3) dlobith. Dan syarat yang berhubungan dengan matan hadis adalah, (4) hadisnya tidak *syādz*. (5) tidak terdapat cacat. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis *maqbūl* ini wajib diterima sebagai hujjah.⁶⁵

⁶⁵Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalahul Hadis* (Jakarta: Hadikarya Agung, 1984), 96.

- a. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum tanpa *shubhat* sedikitpun atau hadis yang terbebas dari pertentangan hadis lain.⁶⁸
- b. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.⁶⁹
- c. Hadis tersebut *rajih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis yang terkuat atau lebih unggul diantara dua hadis yang berlawanan maksudnya.⁷⁰
- d. Hadis tersebut *nasikh*, yaitu datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan atau ketentuan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.⁷¹

a. *Mutashābih* (sukar dipahami). Hadis *mutasyābih* merupakan kebalikan dari hadis *muḥkam*, hadis *mutasyābih* merupakan hadis yang maknanya masih tidak diketahui secara pasti pemahamannya.

⁷¹*Ibid*

G. Makna Mendidik Anak Tanpa Kekerasan

Mendidik anak dimulai dari lingkungan keluarga, dimana anak pertama kali melihat, mendapatkan pengetahuan, memahami sikap dari lingkungan keluarga. Pendidikan dikeluarga tetap tidak dapat ditinggalkan, meskipun orangtua telaah memilih sekolah sebagai tempat pendidikan formal yang terbaik untuk anak-anaknya. Sebab, anak merupakan tanggung jawab keluarga dan akan membawa image keluarga, maka pembentukan karakter serta pembinaan moral dan iman tetap menjadi tanggung jawab orangtua, bukan dialihkan kepada tanggung jawab

⁷⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 55.

3. Kekerasan psikologis

Keterlibatan anak dalam aktivitas hubungan seksual yang tidak sepenuhnya dipahami anak, tidak disetujui, atau secara perkembangan tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan merupakan tindakan dari kekerasan seksual. Bahkan bisa dianggap sebagai tindakan melanggar hukum dan dapat juga dianggap tabu oleh masyarakat. Pelecehan seksual terhadap anak dilakukan antara anak dan orang dewasa atau yang memiliki hubungan tanggung jawab, kekuasaan atau kepercayaan. Aktivitas yang dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan orang lain meliputi memegang, meraba alat vital, memaksa, mengancam untuk berbuat asusila, ataupun mempertontonkan alat vital.

Kegagalan memberikan tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan, kurangnya lingkungan yang mendukung dan figur kelekatan (*attachment primer*), sehingga kompetensi sosial dan emosi tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat dimana anak tinggal adalah penjelasan dari kekerasan psikologis. Tindakan tersebut, besar kemungkinannya sangat menyebabkan suatu kondisi sosial yang buruk, bagi kesehatan atau fisik, perkembangan mental, spiritual, ataupun moral. Hal tersebut dilakukan oleh orangtua ataupun orang yang bertaaanggung jawab dan memiliki kekuasaan. Bentuk dari kekerasan emosi, dapat berupa non verbal atau non-fisik contohnya, seperti: permusuhan atau penolakan perawatan, meremehkan, memutus komunikasi, merendahkan, merusak terhadap barang atau hewan peliharaannya, mengkambinghitamkan, menakut-nakuti, mengancam, mengejek, mengkritik yang berlebihan, mendiskriminasi, perkataan yang menyudutkan atau menyalahkan anak atas perlakuan anak, memberi nama (*labelling*) yang tidak menyenangkan, mengancam, dan menghina.

gangguan pada kesehatan atau pada fisik, moral, spiritual, pengembangan atau sosial merupakan dampak yang akan dialami anak dikemudian hari. Termasuk juga kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-bahaya.

Menurut Friedman, mengemukakan teori neglect bahwa penelantaran (neglect) dan penganiayaan (*abuse*) pada anak dan remaja dapat dianggap ringan, dan perlu perhatian serius karena akan mengakibatkan efek negative dalam jangka panjang. Berbagai gangguan fisik dan psikis bahkan mungkin kematian, dapat pula terjadi.

gangguan pada kesehatan atau pada fisik, moral, spiritual, pengembangan atau sosial merupakan dampak yang akan dialami anak dikemudian hari. Termasuk juga kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-bahaya.

Menurut Friedman, mengemukakan teori neglect bahwa penelantaran (neglect) dan penganiayaan (*abuse*) pada anak dan remaja dapat dianggap ringan, dan perlu perhatian serius karena akan mengakibatkan efek negative dalam jangka panjang. Berbagai gangguan fisik dan psikis bahkan mungkin kematian, dapat pula terjadi.

gangguan pada kesehatan atau pada fisik, moral, spiritual, pengembangan atau sosial merupakan dampak yang akan dialami anak dikemudian hari. Termasuk juga kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-bahaya.

Menurut Friedman, mengemukakan teori neglect bahwa penelantaran (neglect) dan penganiayaan (*abuse*) pada anak dan remaja dapat dianggap ringan, dan perlu perhatian serius karena akan mengakibatkan efek negative dalam jangka panjang. Berbagai gangguan fisik dan psikis bahkan mungkin kematian, dapat pula terjadi.

BAB III

HADIS TENTANG MENDIDIK ANAK

Dalam mendidik anak, Rasulullah SAW. Telah berwasiat untuk selalu bersikap lembut dan menahan amarahnya. Dalam beberapa hadis disebutkan bagaimana beliau bersikap lembut ketika mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Beliau tidak bersikap kasar karena pada dasarnya anak-anak masih belum mengetahui banyak hal, sehingga orang tua pun harus bijak dalam mendidik anak. Dan berikut ini ialah pemaparan hadis berserta dengan data-data hadis beserta pendukung lainnya:

A. Hadis Riwayat Ibnu Mājah

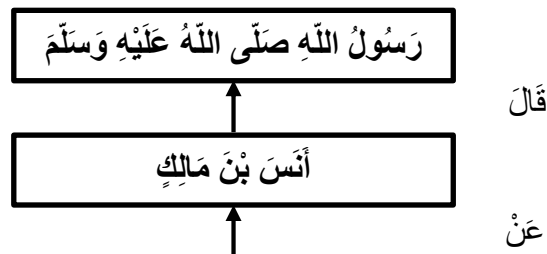
a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ»¹

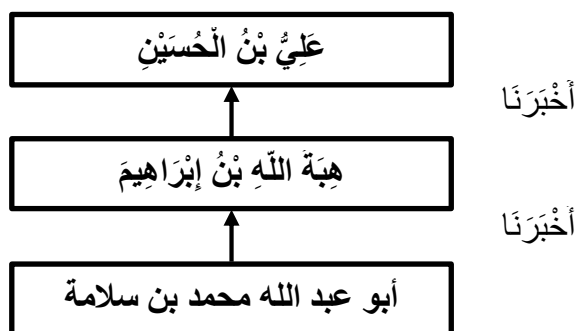
“Telah menceritakan kepada kami al-‘Abās ibn al-Walid al-Dimashqiy, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Aly ibn ‘Ayās, berkata: telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn ‘Umārah, berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hārith ibn al-Na’mān, berkata: aku telah mendengar Anas ibn Mālīk mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas) nya.”

b. Skema sanad

1. Skema sanad tunggal Ibnu Mājah



¹Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* No. Indeks 3671 (Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li Nasyri wa al-Tauzī’, t.t), 609.



3. Skema sanad gabungan



أبو عبد الله محمد بن سلامة

c. Data Perawi

Cara untuk mengetahui I'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah, berikut ini adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Anas ibn Mālīk (W. 93 H)	I	I
2.	al-Hārith ibn al-Na'mān	V	II
3.	Sa'id ibn 'Umārah	VII	III
4.	'Aly ibn 'Ayās (W.219 H)	IX	IV
5.	al-'Abās ibn al-Walid al-Dimashqiy (W.248 H)	XI	V
6.	Sunan Ibnu Mājah (W. 273 H)	Mukharrij Hadis	VI

d. I'tibar sanad

I'tibar merupakan peninjauan terhadap hadis dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sepadan atau sejenis dengannya. Dengan melakukan i'tibar maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, begitu pula juga dengan nama-nama perawinya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap masing-masing periwayat. Jadi, kegunaan i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, hal ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya pendukung, berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid.² Dari pemaparan skema sanad gabungan hadis diatas maka dapat diketahui bahwa hadis di atas tersebut hanya mempunyai dua jalur saja dan terdapat muttabi'nya hanya saja tidak terdapat syāhidnya.

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49.

e. Biografi perawi

Derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah dapat diketahui dengan cara mencari biodata dari masing-masing perawi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari keadaan masing-masing perawi hadis yang berkaitan dengan ikhwalnya. Adapun biografi dari setiap-setiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) Anas ibn Mālīk³

Nama lengkap : Anas ibn Mālīk ibn al-Naḍr ibn ḍamḍam ibn Zaid ibn Ḥarām ibn Jundab ibn ‘Āmir ibn Ghanm ibn ‘Ady ibn al-Najār al-Ansāry.

Guru-guru : Rasūlullāh SAW, Ubay bin Ka’ab, ‘Umar al-Khaṭāb, Abī Hurairah, ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Salmān al-Fāris, ‘Abd Allah ibn ‘Abās

Murid : al-Ḥārith ibn al-Na'mān, Ismā'il ibn Abd al-Raḥmān, Uwais ibn Abī Uwais, Ismā'il ibn Muḥammad, Ḥafṣah ibn 'Ubaidillah, Ja'far ibn 'Abd Allah.

Jarh wa Ta'dil : Sahabah

2) al-Hārith ibn al-Na'mān⁴

Nama lengkap : al-Hārith ibn al-Na'mān ibn Sālīm al-Laythi ibnu Sa'id ibn Jubair.

Guru-gu,ru : Anas ibn Mālīk, al-Ḥasan al-Baṣrī, Khalīhi Sa'id ibn Jubair.

Murid : Sa'id ibn 'Umārah, Tsābit ibn Muḥammad, Junādah ibn Marwān, Sa'id ibn Abī Sa'id.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Ḥātim : laysa bi qawī (cacat keadilan yang ringan)

³Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmaʾi al-Rijāl*, Juz 3 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 353.

⁴Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 5,... 291.

3) Sa'id ibn 'Umārah⁵

Nama lengkap : Sa'id ibn 'Umārah ibn Şafwān 'Amru ibn Abī Kuraib.

Guru-guru : al-Ḥārith ibn al-Na'mān, Hishām ibn al-Ghāz.

Murid : ‘Aly ibn ‘Ayās, Baqiyah ibn al-Walid, Salamah ibn Bishr, ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Jabār al-Khabā’ir.

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar : ḍa'if (lemah)

4) ‘Aly ibn ‘Ayās⁶

Nama lengkap : ‘Aly ibn ‘Ayās ibn Muslim al-‘Alhāni atau Abū al-Ḥusain al-Ḥimsi.

Guru-guru : Sa'id ibn 'Umārah, Ismā'il Ibn 'Ayāsh, Baqiyah ibn al-Walid, Sufyān ibn 'Uyaynah, 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān, Muḥammad ibn Muhājir, Ḥafṣa ibn Sulaimān.

Murid : al-‘Abās ibn al-Walid, al-Bukhāri, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Ziyad Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān, Aḥmad ibn ‘Abd al-Wahāb, ‘Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm.

Jarh wa Ta'dil : al-Nasā'i : thiqah

5) al-‘Abās ibn al-Walid al-Dimashqiyy⁷

Nama lengkap : al-‘Abās ibn al-Walid ibn SubhI al-Khalāl al-Sulamiy.

Guru-guru : ‘Aly ibn ‘Ayās, Ibrāhim ibn ‘Abd Allah, ‘Abd al-Wahāb ibn Sa’id, ‘Uthmān ibn Sa’id, Muḥammad ibn Yusuf, Marwān ibn Muhammad, Yahya ibn Sālih.

Murid : Ibnu Mājah, Abū Bakr Aḥmad, Aḥmad ibn Dāwud, Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥamad, Sulaimān Ibn Ayub, Sulaimān ibn Muhammad.

⁵Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl* Juz 11,... 13.

⁶Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 21,... 81.

⁷Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 14,... 252.

1) Abū Bakrah¹⁰

Nama lengkap : Nufa’i ibn al-Ḥārith ibn Kaladah ibn Amrū ibn ‘Ilāj
ibn Abī Salamah.¹¹

Guru-guru : Rasūlullah

Murid : Ḥasan ibn Abī Ḥasan, Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf, al-Ḥasan al-Baṣry, Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥmān, Sa’id ibn Abī al-Ḥusain, ‘Abd al-Raḥmān ibn Jaushan, ‘Ubaidillah ibn Abī Bakr.

Jarh wa Ta'dil : Şahabah

2) Hasan¹²

Nama lengkap : Ḥasan ibn Abī Ḥasan

Guru-guru : Abū Bakrah, Abī ibn Ka’ab, Anas ibn Ḥakim, Jundub ibnu ‘Abd Allah, Usāmah ibn Zayd, Sa’id ibn ‘Ubādah, Sa’id ibn Hishām, ‘Abd Allah ibn ‘Abās, ‘Abd Allah ibn ‘Uthmān, ‘Umar ibn al-Khaṭāb.

Murid : Mubārak ibn Faḍālāh, Ismā'il ibn Muslim, Bakr ibn 'Abd Allah, al-Ḥasan ibn dinār, Ḥafṣa ibn Sulaimān, 'Abd al-Raḥmān al-Baṣry, Sa'id ibn Ibrāhīm, Khālīd ibn 'Abd al-Raḥmān, 'Abd Allah ibn Jābar, Qatādah ibn Di'āmāh, Mālīk ibn Dinār.

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar : thiqah

Al-Dhahabī : al-Imām

3) Mubārak ibn Fadālah¹³

Nama lengkap : Mubārak ibn Faḍālah ibn Abī Umayyah al-Qurashiy
al-‘Adawyu Abū Fadālah al-Basriyu.

¹⁰Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 33,...161.

¹¹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 30,...5.

¹²Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 6,...95.

¹³Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 27,...180.

Guru-guru : Ḥasan ibn Abī Ḥasan, Bakr ibn ‘Abd Allah, al-Ḥasan al-Baṣry, ‘Abd Allah ibn Muslim, ‘Abd al-‘Aziz ibn Ṣuḥaib, ‘Abd Allah ibn Abī Bakr, Kathir Abī Muḥammad, Hishām ibn ‘Urwah, Abī Na’āmah.

Murid : ‘Afān ibn Muslim, Ibrāhim ibn Ḥumaid, Sa’id ibn Sulaimān, ‘Abd Allah ibn Bakr, ‘Abd Allah ibn al-Mubārak, ‘Abd al-Malik ibn al-Ḥasan, Yunus ibn ‘Ubaidillah, Yazid ibn Hārūn, Abū Dāwud.

Jarḥ wa Ta'dil : 'Amru ibn 'Aly : thiqah

4) 'Afān¹⁴

Nama lengkap : ‘Afān ibn Muslim ibn ‘Abd Allah al-Ṣafār

Guru-guru : Mubārak ibn Faḍlālah, Ismā'īl ibn 'Ulayyah, Sulaimān ibn Kathir, 'Abd Ibn Ḥasān, Muḥammad ibn Yaḥya, Yahya ibn Sa'id.

Murid : al-Bukhāri, Ibrāhim ibn Ishāq, Ibrāhīm ibn al-Ḥusain, Ahmad ibn Hambal, Abū Mas'ud.

Jarh wa Ta'dil : Aḥmad ibn 'Abd Allah : thiqaḥ

5) Ahmad ibn Hanbal¹⁵

Nama lengkap : Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad
al-Shaibāni

Guru-guru : ‘Afān ibn Muslim, Ibrāhim ibn Khālīd, Ishāq ibn Yusuf, Sulaimān ibn Dāwūd, ‘Abd Allah ibn Idrīs, ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd al-Samad.

Murid : al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhīm Ibn Ishāq.
Ja'far ibn Abī 'Uthmān.

Jarh wa Ta'dil : Ahmād ibn Salamah : إمام الدنيا (imam dunia)

¹⁴Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 20,...160.

¹⁵Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 1,...437.



	224 H)		
6.	Abū Dāwud	Mukharrij Hadis	VI

d. I'tibar sanad

Dari hasil pemaparan skema diatas, dapat diketahui bahwa posisi dari masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, sehingga dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus syāhid tidak ada, karena ‘Abd al-Mālīk ibn al-Rabi’i merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut.

Akan tetapi ditemukannya *mutābi'*, dan termasuk dalam kategori *mutāba'ah tammah* karena dari empat jalur periwayatan, karena dari masing-masing murid seperti Ibrāhim ibn Sa'id dijalur periwayatan Abū Dāwud, Zayd ibn al-Ḥubāb dijalur periwayatan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, Ḥarmalah ibn 'Abd al-'Aziz dijalur periwayatan Sunan al-Tirmidhi beserta jalur Sunan Dārimi.

e. Biografi perawi

1) Sabrah ibn Ma'bad¹⁸

Nama lengkap : Sabrah ibn Ma'bad

Guru-guru : Rasūlullah

Murid : Ibnu al-Rabi'i ibn Sabrah al-Juhani

Jarh wa Ta'dil : Sahabah

2) al-Rabi'i ibn Sabrah ibn Ma'bad¹⁹

Nama lengkap : al-Rabi'i ibn Sabrah ibn Ma'bad.

Guru-guru : Abī Sabrah ibn Ma’bad, ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz, ‘Amru ibn Murrah, Yahya ibn Sa’id.

¹⁸Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmaʾi al-Rijāl* Juz 10,...203.

¹⁹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 9, ...82.

Murid : Ibnu ‘Abd al-Mālīk ibn al-Rabi’i, ‘Abd Allah ibn Lahi’ah, ‘Abd al-‘Aziz ibn ‘Umar, ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz, Muḥammad ibn Muslim, Yunus ibn ‘Abd Allah.

Jarḥ wa Ta'dil : al-Nasa'i : thiqah

3) ‘Abd al-Mālīk ibn al-Rabī’i²⁰

Nama lengkap : ‘Abd al-Mālīk ibn al-Rabi’i ibn Sabrah ibn Ma’bad
al-Juhani.

Guru-guru : Abī al-Rabi’i ibn Sabrah al-Juhani.

Murid : Ibrāhim ibn Sa'id, Ziyad ibn al-Ḥubāb, Muḥammad ibn 'Umar, Ya'kub ibn Ibrāhim ibn Sa'id.

Jarḥ wa Ta'dil : Ibnu Ḥajar : thiqah
al-Dhahabi : thiqah

4) Ibrāhim ibn Sa'id²¹

Nama lengkap : Ibrāhim ibn Sa'id ibn Ibrāhim ibn 'Abd al-Raḥmān
ibn 'Auf al-Qurashiy al-Zuhri.

Guru-guru : ‘Abd al-Mālīk ibn al-Rabi’i, ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd Allah ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Ishāq, Shu’aib ibn al-Hajāj, ‘Abd Allah ibn Ja’far.

Murid : Muḥammad ibn ‘Iysa, Ibrāhim ibn Ḥamzah, Ibrāhim ibn Ziyād, Aḥmad ibn ‘Abd Allah, Aḥmad ibn ‘Abd al-Mālīk, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Muhammad ibn Khālīd.

Jarḥ wa Ta'dil : ‘Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal : thiqah
Yahya ibn Ma'in : thiqah

5) Muhammad ibn ‘Iysa²²

Nama lengkap : Muhammad ibn ‘Iysa ibn Najih

²⁰Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 18,...305.

²¹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 2,...88.

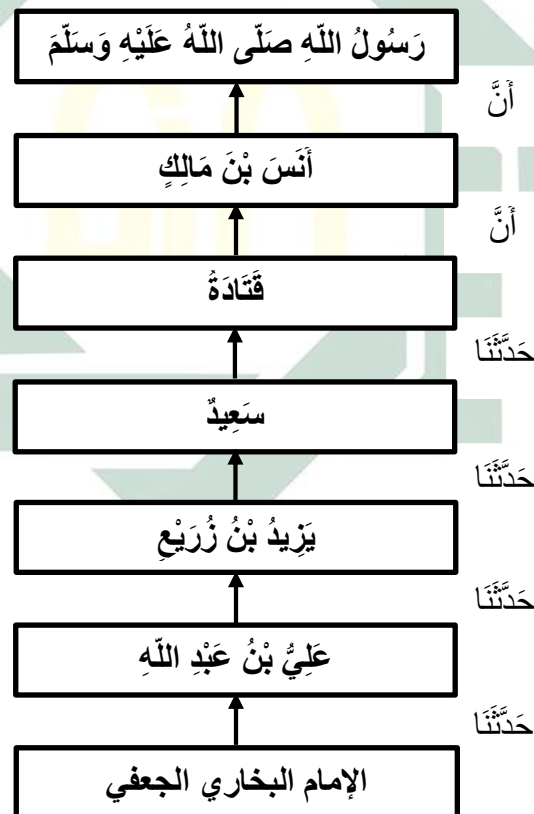
²²Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 26,... 258.

الصَّلَاةَ وَأَنَا أُرِيدُ إِطْلَاقَهَا، فَاسْمَعْ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَّجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ»²⁴

“Telah menceritakan kepada kami ‘Aly ibn ‘Abd Allah, berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Zuray’in, berkata: telah menceritakan kepada kami Sa’id, berkata: telah menceritakan kepada kami Qatādah, dari Anas ibn Mālīk, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku sedang shalat dan sangat ingin memperpanjang shalat. Lalu aku mendengar tangisan seorang anak kecil. Maka aku pun meringankannya (memendekkannya), karena ibunya akan kesusahan, gelisah karena tangisnya.”

b. Skema sanad

1. Skema sanad tunggal al-Imam al-Bukhari



²⁴Al-Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukharī, *Al - Jāmi’ al - Ṣaḥīḥ al - Musnad min Ḥadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Juz 1, No. Indeks 709 (Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyyah, 1400 H), 234.

1) Anas ibn Mālik²⁵

Nama lengkap : Anas ibn Mālīk ibn al-Naḍr ibn ḍamḍam ibn Zaid ibn Ḥarām ibn Jundab ibn ‘Āmir ibn Ghanm ibn ‘Ady ibn al-Najāṛ al-Anṣāry.

Guru-guru : Rasūlullāh SAW, Ubay bin Ka’ab, ‘Umar al-Khaṭāb, Abī Hurairah, ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf, Salmān al-Fāris, ‘Abd Allah ibn ‘Abās

Murid : Qatādah, Ismā'il ibn Abd al-Raḥmān, Uwais ibn Abī Uwais, Ismā'il ibn Muḥammad, Ḥafṣah ibn 'Ubaidillah, Ja'far ibn 'Abd Allah.

Jarh wa Ta'dil : Şahabah

2) Qatādah²⁶

Nama lengkap : Qatādah ibn Di‘āmah ibn Qatādah ibn ‘Aziz ibn ‘Amru ibn Rabi’ah ibn ‘amru ibn al-H}arith ibn Sadus.

Guru-guru : Anas ibn Mālik, Bakr ibn ‘Abd Allah, Ḥumaid ibn Hilāl, Dāwud ibn Abī ‘Āsim, Sa’id ibn Abi Buradah, Sa’id ibn al-Musayyib, Abī Ishāq, Abī Sa’id al-Khudry.

Murid : Sa'id ibn Abī 'Arubah, Ismā'il ibn Muslim, Khālid ibn Qiyas, Sulaimān al-'Amash, 'Abd Allah ibn al-Muḥarar, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amru. Muḥammad ibn Yasār, Abū Khālid.

Jarḥ wa Ta'dil : Yahya ibn Ma'in : thiqah

Ibnu Hajar : thiqah

Al-Dhahabiy : Hāfiz

²⁵Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 3,...353.

²⁶Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 23,...498.

3) Sa'id²⁷

Nama lengkap : Sa'id ibn Abī 'Arubah.

Guru-guru : Qatādah, al-Ḥasan al-Baṣāry, Abī Mālīk ‘Ubaiddillah, ‘Aly ibn Ziyad, ‘Umar ibn ‘Āmar, Mālīk ibn Dinār, Muḥammad ibn Siyrin, al-Naḍri ibn Anas, Abī Rajā’, Abī Nadrah.

Murid : Yazid ibn Zuray'in, Ibrāhim ibn Ṭahmān, Ja'far ibn 'Awn, Khālīd ibn al-Ḥārith, Khālīd ibn 'Abd Allah, Sulaimān al-'Amash, Abū Khālīd Sulaimān, 'Abd Allah ibn Bakr, 'Abd al-'Aziz ibn Khālīd, 'Abd al-Aziz ibn Khālīd.

Jarḥ wa Ta'dil : al-Nasā'i : thiqah

Abī Hātim : thiqah

4) Yazid ibn Zuray'in²⁸

Nama lengkap : Yazid ibn Zuray'in al-'Ayshiy.

Guru-guru : Sa'id ibn Abī 'Arubah, Abī al-'Ashab, Ḥusain al-Mu'alim, Sa'id ibn Iyās, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd Allah, 'Umārah ibn Abī Ḥafṣah, Muḥammad ibn 'Amru, Hishām ibn Hasān, Yunus ibn 'Ubaid.

Murid : ‘Aly ibn ‘Abd Allah, Bashir ibn al-Ḥārith, Abu Bashr Bakr, Ḥumaid ibn Mas’adah, ‘Abd Allah ibn ‘Uthmān, Ṣālīḥ ibn Ḥātīm, Muḥammad ibn ‘Abd Allah, Muḥammad ibn al-Nadri, Yahya ibnu Yahya.

Jarḥ wa Ta'dil : Yahya ibn Ma'in : thiqah

Abū Hātim : thiqah

²⁷Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 11,...5.

²⁸Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 32,...124.

5) ‘Aly ibn ‘Abd Allah²⁹

Nama lengkap : ‘Aly ibn ‘Abd Allah ibn Ja’far ibn Najiyh al-Sa’diy.

Guru-guru : Yazid ibn Zuray'in, Azhar ibn Sa'id, Ja'far ibn Sulaimān Ḥajāj ibn Muḥammad, Khālīd ibn al-Ḥārith, Sufyān ibn 'Uyaynah, 'Abd al-'Aziz ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Ja'far, Muḥammad ibn 'Abd Allah, Marwān ibn Mu'āwiyah, Yunus ibn Muḥammad.

Murid : al-Bukhāri, Abū Dāwud, Ibrāhim ibn al-Hārith,
Aḥmad ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Yahya.

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar : thiqah

6) Imām al-Bukhārī³⁰

Nama lengkap : Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mughirah ibn
Badhdizbah

Guru-guru : ‘Aly ibn ‘Abd Allah, Ibrāhim ibn Ḥumazah, Aḥmad ibn Ḥanbal, Sulaimān ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd Allah ibn Yusuf, ‘Abd Allah ibnu Muḥammad al-Ju’fi, Abī ‘Abd al-Raḥmān ‘Abd Allah ibn Yazid.

Murid : al-Tirmidhi, Ibrāhim ibn Ishāq, Ibrāhim ibn Ma'qil, Abū al'Abās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Azhar, Abū Ḥatim Muḥammad ibn Idris, Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah.

Jarh wa Ta'dil : Abū Ahmad ibn 'Ady : al-Hāfid

2. Allah merahmati orang yang penyayang

a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ

²⁹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 21,...5

³⁰Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 24,...430.

b. Skema sanad

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ

أَبَا هُرَيْرَةَ

أَنَّ

أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

حَدَّثَنَا

الزَّهْرِيَّ

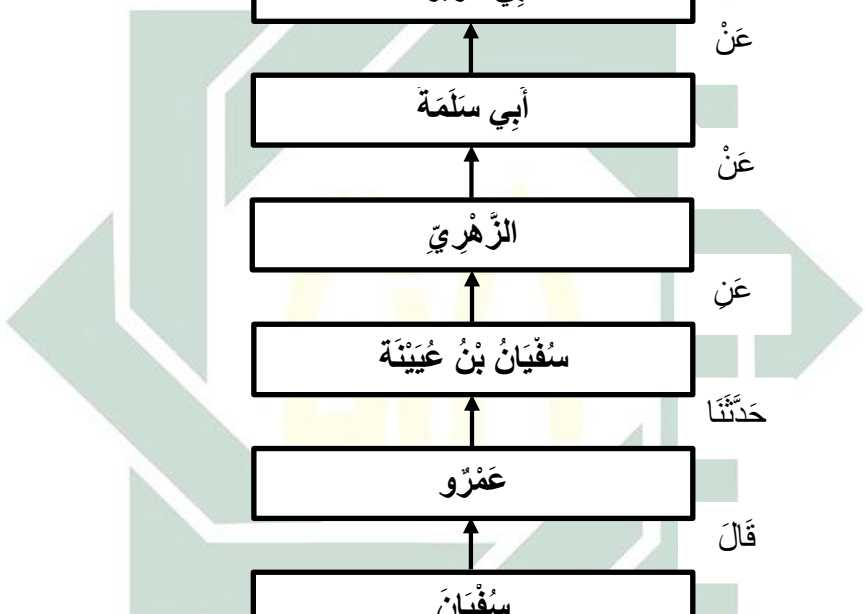
عَنِ

شُعَيْبٍ

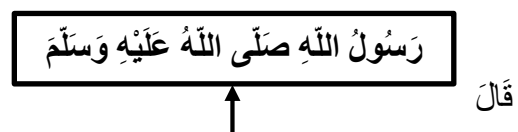
أَخْبَرَنَا

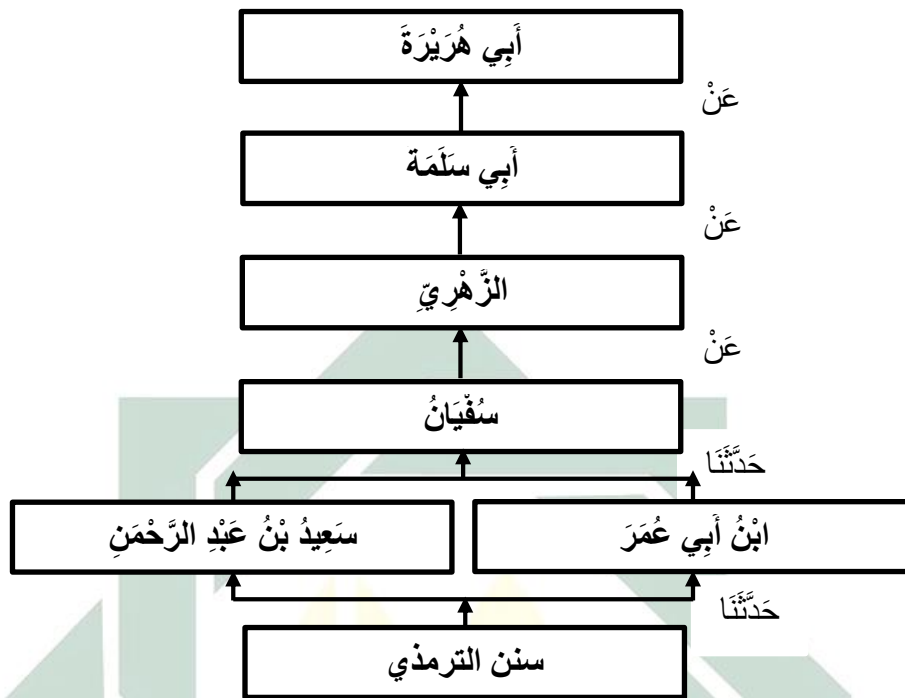
أَبُو الْيَمَانِ

[illegible]

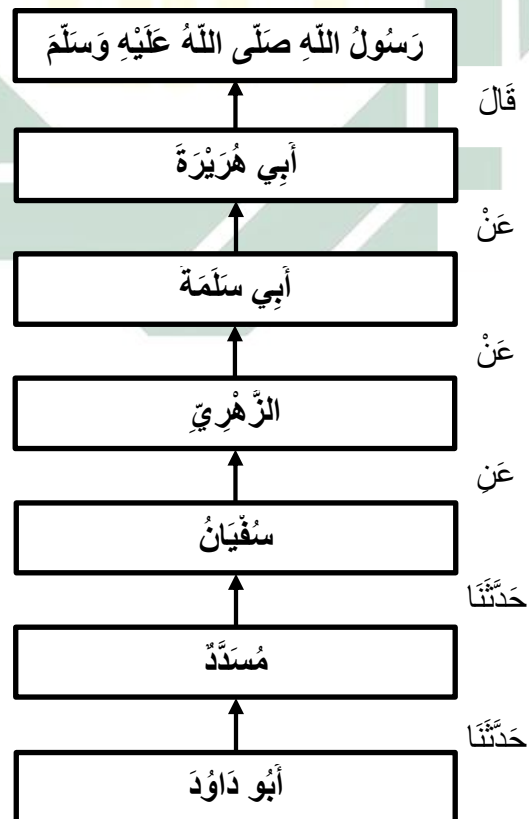


3. Skema sanad Sunan Tirmidzi

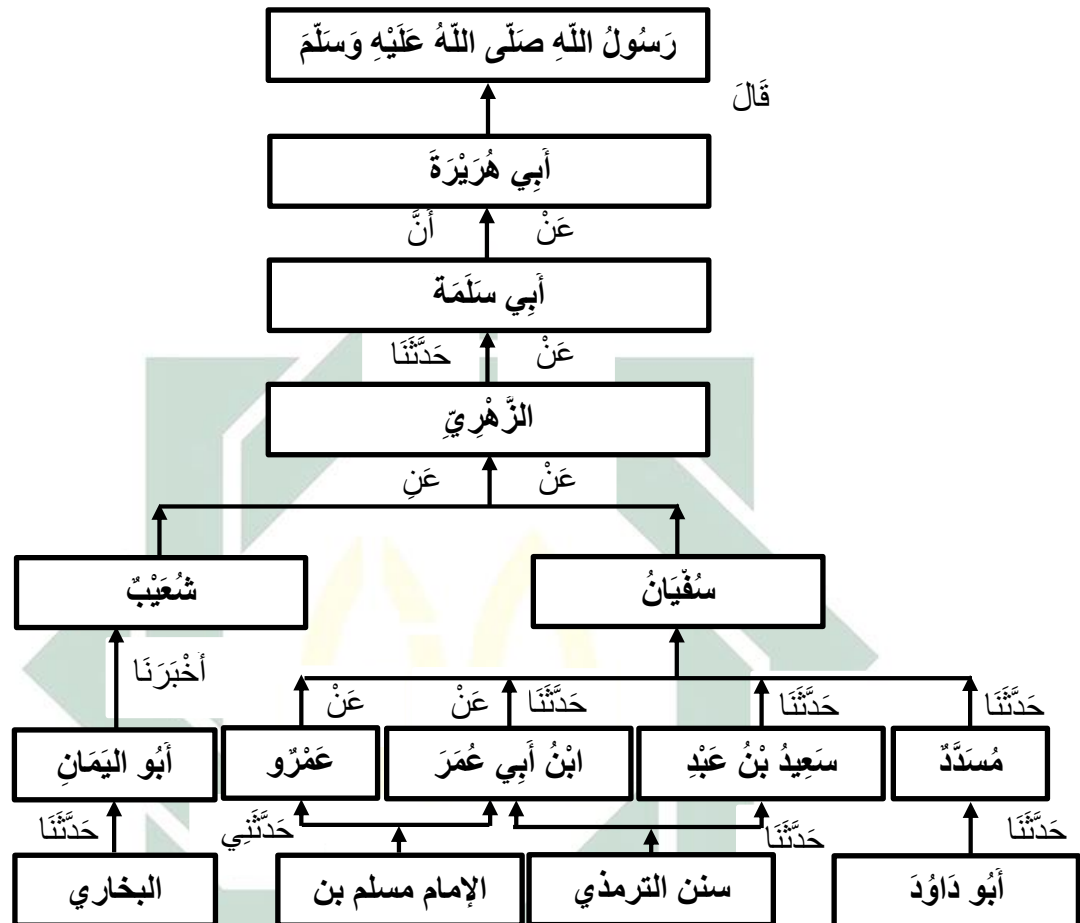




4. Skema sanad Abu Daud



5. Skema sanad gabungan



c. Data perawi

Cara untuk mengetahui I'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, berikut ini adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Abū Hurairah r.a (W. 57 H)	I	I
2.	Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān (W. 104 H)	III	II

Murid : Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān, Ibrāhīm ibn Ismā’il, Anas ibn Mālīk, Jābir ibn ‘Abd Allah, Ḥumaid ibn Mālīk, Ishāq ibn Abdi, Ibrāhīm ibn ‘Abd Allah, Muḥammad ibn Ayās.

Jarh wa Ta'dil : Şahabah

2) Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān³³

Nama lengkap : Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf
al-Qurashiy al-Zuhri al-Madaniy

Guru-guru : Abū Hurairah, Usāmah ibn Ziyad, Anas ibn Mālik, Bashir ibn Sa'id, Ja'far ibn Amru, Ziyad ibn Khālīd, 'Abd Allah ibn Salām, 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Sa'id al-Khudry, 'Uthmān ibn 'Afān, 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz.

Murid : Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb ibn al-Zuhri, al-Ḥārith ibn ‘Abd al-Raḥmān, al-Ḥasan ibn Yazid, Sa’id ibnu Khālīd, Salamah ibn Kuhail, ‘Abd Allah ibn Yazid, ‘Abd Allah Ibn Muḥammad, ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf,

Jarh wa Ta'dil : Abū Zur'ah : thiqah imāmun

3) Zuhri³⁴

Nama lengkap : Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubaidillah ibn ‘Abdullah ibn Shihāb ibn ‘Abdullah ibn al-Ḥārith Zahurah ibn Kallib ibn Murrah ibn Ka’b ibnu La’ui ibn Ghāl̄b al-Qurashiy al-Zuhri

Guru-guru : Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān, Ibrāhīm
ibn ‘Abd Allah, Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Raḥmān

³³Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 33,...370.

³⁴Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 26,...419.

ibn ‘Auf, Ismā’il ibn Muḥammad, Anas ibn Mālīk, Ja’far ibn ‘Umar, Ḥasan ibn Muḥammad, Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd Allah ibn al-Ḥārith, ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Raḥmān.

Murid : Syu'aib ibn Abī Ḥamzah, Ibrāhīm Ibn Ismā'il ibn Mujami', Ishāq ibn 'Abd Allah, Ishāq ibn Yahya, Suhail ibn Abī Shālīḥ, Sa'id ibn 'Abd al-Aziz, Sa'id ibn Abī Hilāl, Sulaimān ibn Dāwud, 'Abd Allah ibn Dinār, 'Abd Allah Ibnu Abī Bakr.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Dāwud : thiqah

4) Syu'aib³⁵

Nama lengkap : Syu'aib ibn Abī Ḥamzah

Guru-guru : Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb ibn al-Zuhri, Ishāq ibn ‘Abd Allah, Ziyad ibn Aslam, ‘Abd Allah ibn Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥusain, ‘Abd Allah ibn ‘Umar al-Qurashiy, Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb, Hishām ibn ‘Urwah, Yazid ibn Yazid ibn Jābar.

Murid : Abū al-Yamān al-Ḥakam ibn Nāfi’ Abū Ishāq
Ibrāhīm ibn Muḥammad, Abū Qatādah ‘Abd
Allah, ‘Abd Allah ibn Yazid, ‘Uthmān ibn
Sa’id ibn Kathir, Mubashir ibn Ismā’il,
Muhammad ibn Sulaimān.

Jarḥ wa Ta'dil : Yahya ibn Ma'in : thiqah
 Al-Nasā'i : thiqah

³⁵Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 12...516.

5) Abu al-Yamān³⁶

Nama lengkap : Abu al-Yamān al-Ḥakam ibn Nāfi' al-Bahrāniy al-Ḥimsiy

Guru-guru : Syu'aib ibn Abī Ḥamzah

Murid : al-Bukhārī

Jarḥ wa Ta'dil : Ibnu Ḥajar : thiqah thabit

6) Imām al-Bukhārī³⁷

Nama lengkap : Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn
Mughirah ibn Badhdizbah

Guru-guru : Abu al-Yamān al-Ḥakam ibn Nāfi', Ibrāhim ibn Ḥumazah, Aḥmad ibn Ḥanbal, Sulaimān ibn 'Abd al-Raḥmān, 'Abd Allah ibn Yusuf, 'Abd Allah ibnu Muḥammad al-Ju'fi, Abī 'Abd al-Raḥmān 'Abd Allah ibn Yazid.

Murid : al-Tirmidhi, Ibrāhim ibn Ishāq, Ibrāhim ibn Ma'qil, Abū al'Abās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Azhar, Abū Ḥatim Muḥammad ibn Idris, Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah.

Jarh wa Ta'dil : Abū Ahmad ibn 'Ady : al-Hāfid

3. Perintah untuk bersikap adil

a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ

³⁶Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 34,...416.

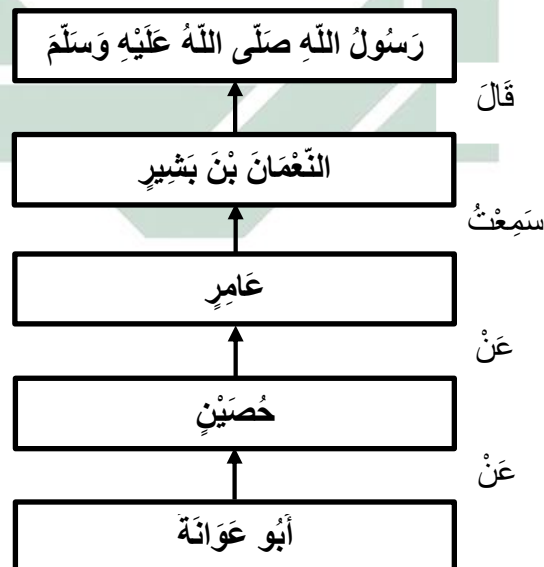
³⁷Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 24,...430.

عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟»، قَالَ: لَا، قَالَ: «فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ»³⁸

“Telah menceritakan kepada kami Hāmid ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awānah, dari Hūṣain, dari ‘Amir, berkata: saya telah mendengar Nu’mān ibn Yasir r.a dan dia berada di atas mimbar, berkata: “Saya telah diberi suatu pemberian oleh ayah saya (Basyir), (tetapi ibu saya) ‘Amrah binti Rawāḥah berkata, “Aku tidak rela atau tidak merestuinysampai engkau mempersaksikannya kepada Rasulullah SAW.” Sehingga pemberian itu dipersaksikan kepada Rasulullah SAW. Kemudian (ayah saya) datang menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberi anak saya yang dari ‘Amrah binti Rawāḥah, ini suatu pemberian. Dia (‘Amrah) memerintah saya untuk mempersaksikan pemberian saya itu dihadapan anda , ya Rasulullah.” Rasulullah SAW menjawab: “Apakah kamu memberi semua anakmu seperti (yang kamu lakukan kepada) anakmu yang ini?”. Dia (ayah saya) menjawab: “Tidak.” Beliau bersabda: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuat adil terhadap anak-anakmu.”

b. Skema sanad

1. Skema sanad tunggal al-Imam al-Bukhari



³⁸ Al-Abī ‘ Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukharī, *Al - Jāmi’ al - Ṣaḥīḥ al - Musnad min Ḥadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Juz 2, No. Indeks: 2587 (Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyyah, 1400 H), 233.

Guru-guru : Nu'mān ibn Bashir, al-Ḥārith ibn 'Abd Allah, 'Abd Allah ibn Khālil, 'Abd Allah ibn 'Amru, 'Abd Allah ibn 'Amr, Jābir ibn 'Abd Allah, Ṭalḥah ibn 'Ubaidillah, 'Abd Allah ibn 'Utbah, 'Abd Allah ibn 'Umar ibn Khaṭāb, 'Abd al-Raḥmān ibn Ḥārith, Abī Sa'id ibn al-Khudry.

Murid : Ḥuṣāin ibn ‘Abd al-Raḥmān, Khālīd ibn Salamah,
Dāwud ibn ‘Abd Allah, Dāwud ibn Yazīd, Sa’id ibn
‘Amru, ‘Abd al-Mālīk ibn Sa’id, Ṭariq ibn ‘Abd al-
Raḥmān ‘Abd Mālīk ibn Sa’id, Isma’il ibn Abī Khalīd.

Jarḥ wa Ta'dil : Ishāq ibn Maṣṣūr : thiqah
Abū Zur'ah : thiqah

3) Hıuşain⁴¹

Nama lengkap : Husain ibn ‘Abd al-Rahmān al-Sulāmi

Guru-guru : ‘Āmir ibn Sharāḥil, Jābir ibn Samurah, Ḥakim ibn Jubair, Sālīm ibn Abī ‘Āmr, Muslim ibn Muslim.

Murid : Abu ‘Awānah, Ismāil ibn Zakariyā, Muḥammad ibn Fudal, Khaliq ibn Khaliqah, Abū Bakr ibn ‘Ayās,

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Zur'ah : thiqah
Yahya ibn Ma'in : thiqah

4) Abu ‘Awānah⁴²

Nama lengkap : Abū ‘Awānah al-Waḍāḥ ibn ‘Abd Allah al-Yashkuru
atau al-Waḍāḥ ibn ‘Abd Allah al-Yashkuru⁴³

Guru-guru : Huṣain ibn ‘Abd al-Raḥmān, Ibrāhim ibn Muḥammad,
Ismā’il ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Uthmān ibn ‘Abd Allah,

⁴¹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 6,...519.

⁴²Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 34,...154.

⁴³Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 30,...441.

‘Uthmān ibn al-Maghfirah al-Thaqafī, Qatādah ibn Di’āmah.

Murid : Ḥāmid ibn ‘Umar, Ibrāhim ibn Ḥajāj, ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Amru, Muslim ibn Ibrāhim, Qutaibah ibn Sa’id, Yazid ibn Zuraiḥ, Yaḥya ibn Yaḥya al-Naisāburi.

Jarh wa Ta'dil : Abu Zur'ah : thiqah

Abu Ḥātim : thiqah

5) Ḥāmid ibn ‘Umar⁴⁴

Nama lengkap : Ḥāmid ibn ‘Umar ibn Ḥaḥṣa ibn ‘Umar ibn
‘Ubaidillah ibn Abī Bakrah al-Thaqafī al-Bakrāwiyu
Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Baṣriyu

Guru-guru : Abū Awānah, Abu Dāwud, Ḥāmid ibn Wāqad, Bashir ibn Mufadal, ‘Abd Wāhid ibn Ziyād.

Murid : al-Buhkāri, Muslim, Ibrāhim ibn Abī Ṭālib.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Ḥātim : thiqah

6) Imām al-Bukhārī⁴⁵

Nama lengkap : Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mughirah ibn
Badhdizbah

Guru-guru : Ibrāhīm ibn Ḥumazah, Aḥmad ibn Ḥanbal, Sulaimān ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd Allah ibn Yusuf, ‘Abd Allah ibnu Muḥammad al-Ju’fī, Abī ‘Abd al-Raḥmān ‘Abd Allah ibn Yazid.

Murid : al-Tirmidhi, Ibrāhim ibn Ishāq, Ibrāhim ibn Ma'qil,
Abū al'Abās Ahmad ibn Muḥammad ibn al-Azhar, Abū

⁴⁴Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 5,...324.

⁴⁵Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 24,...430.

Ḥatim Muḥammad ibn Idris, Abū Bakr Muḥammad ibn
Ishāq ibn Khuzaimah.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Aḥmad ibn 'Ady : al-Ḥāfid

4. Berbuat adil dalam pemberian

a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَأَلْتُ أُمِّي أَبِي بَعْضَ الْمُوهِبَةِ لِي مِنْ مَالِهِ، ثُمَّ بَدَأَ لَهُ فَوَهَبَهَا لِي، فَقَالَتْ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَأَنَا غُلَامٌ، فَأَتَى بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّهُ بِنْتُ رَوَاحَةَ سَأَلَتْنِي بَعْضَ الْمُوهِبَةِ لِهَذَا، قَالَ: «أَلَاكَ وَلَدٌ سِوَاهُ؟»، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَرَاهُ، قَالَ: «لَا تُشْهَدُنِي عَلَى جَوْرٍ» وَقَالَ أَبُو حَرِيرٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، «لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ»⁴⁶

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allah, telah mengabarkan kepada kami Abū Ḥayyān al-Taimiy, dari al-Sha’biyi, dari Nu’mān ibn Bashir r.a, berkata, “Ibu saya meminta hibah kepada ayah, lalu memberikannya kepada saya. Ibu berkata, “Saya tidak rela sampai Rasulullah SAW menjadi saksi atas hibah ini.” Maka ayah saya membawa saya, saat saya masih kecil kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW berkata, “Wahai rasulullah, Ibunda anak ini, ‘Amrah binti Rawahah memintakan hibah untuk si anak dan ingin engkau menjadi saksi atas hibah.” Maka Rasulullah SAW bertanya, “Wahai basyir, apakah engkau punya anak selain dia?” Ayah menjawab, “Ya.” Rasulullah SAW bertanya lagi, “Engkau juga memberikan hibah yang sama kepada anak lain?” Ayah menjawab, “Tidak.” Maka Rasulullah berkata, “Kalau begitu, jangan jadikan saya sebagai saksi, karena saya tidak bersaksi atas kezhaliman ini.”

b. Skema sanad

1. Skema sanad tunggal Imam al-Bukhari

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁴⁶ Al-Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Al-Īmām al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Juz 2, No. Indeks: 2650 (Kairo: al-Matba‘ah al-Salafiyyah, 1400 H), 250.

karena Nu'man ibn Bashir merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut.

Akan tetapi ditemukannya mutābi', dan termasuk dalam kategori mutāba'ah tammah karena dari tiga jalur periwayatan, masing-masing murid seperti 'Abd Allah ibn al-Mubārak berada di jalur periwayatan Imām al-Bukhāri, dan Ya'li berada di jalur periwayatan Imām al-Nasā'i berserta Imām Aḥmad bertemu dengan satu guru yaitu Abū Hayān.

e. Biografi perawi

Derajat keshahihan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dapat diketahui dengan cara mencari biodata dari masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan ikhwalnya. Adapun biografi dari tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) Nu'mān ibn Bashir⁴⁷

Nama lengkap : Nu'mān ibn Bashir ibn Sa'di ibn Tsa'labah ibn
Julāsin, atau Abū 'Abd Allah al-Madaniy

Guru-guru : Rasūlullah, ‘Umar ibn Khaṭāb, dan ‘Āishah Ummu al-Mu’minin.

Murid : Azhar ibn ‘Abd Allah, ‘Abd Allah ibn ‘Utbah, ‘Urwah ibn Zubair, ‘Ubaidillah ibn ‘Abd Allah ibn ‘Utbah, Abu Talhah Nu’aim.

Jarh wa Ta'dil : Sahabah

2) al-Sha'biy⁴⁸

Nama lengkap : ‘Āmiru ibn Sharāhil atau Abū ‘Amru al-Kufī

⁴⁷Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 29,...411.

⁴⁸Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 14,...28

,Guru-guru : Nu'mān ibn Bashir, Jābir ibn Samurah, Ḥārith ibn Mālīk, 'Abd Allāh ibn 'Abās, Abī Sa'id al-Khudry, Ṭalḥah ibn 'Ubaidillāh, 'Abd Allāh ibn al-Zubair.

Murid : Abū Ḥayān al-Taimiy, Ibrāhīm ibn Muḥājir, Dāwud ibn ‘Abd Allah, Khālīd ibn Salamah, Abī Khālīd, Ṣālih ibn Ṣālih, Sa’id ibn Yazid, ‘Abd al-Rahmān ibn Sa’id.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Zur'ah : thiqah

Yahya ibn Ma'in : thiqah

3) Abū Ḥayyān al-Taimiy⁴⁹

Nama lengkap : Yahya ibn Sa'id ibn Ḥayān.

Guru-guru : Amr al-Sha’biyi, Yazid ibn Ḥayyān, Abī Zur’ah ibn ‘Amru, ‘Ikrimah ibnu ‘Abās, Abihi Sa’id ibn Ḥayyān.

Murid : ‘Abd Allah ibn al-Mubārak, Muḥammad ibn Bashir, Abū Shuhāib, Yaḥya ibn Sa’id, Yaḥya ibn ‘Abd al-Mālīk, Khālīd ibn ‘Abd Allah, ‘Abd Allah ibn Idrīs.

Jarḥ wa Ta'dil : Abū Ḥātim : thiqah

Yahya ibn Ma'in : thiqah

Abū Ḥayyān : thiqah

4) 'Abd Allah⁵⁰

Nama lengkap : ‘Abd Allah ibn al-Mubārak ibn Wādah al-Ḥanzaliy al-Tamimiy

Guru-guru : Yaḥya ibn Sa'id ibn Ḥayān, Ibrāhim ibn Sa'id, Ibrāhim ibn 'Uqbah, Ibrāhim ibn Nāfi', Ismā'il ibn Abī Khālīd, Abī Burdah, Khālīd ibn Sa'id, Dāwud ibn 'Abd al-Rahmān.

⁴⁹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 31,...323.

⁵⁰Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'i al-Rijāl* Juz 16,...5.

Murid : ‘Abd Allah ibn ‘Uthmān ‘Abdān, Abū Ishāq Ibrāhīm, Aḥmad ibn Muḥammad, Aḥmad ibn ‘Uthmān, Abū Dāwud Sulaimān, ‘Uthmān ibn Muḥammad, ‘Aly ibn Ḥasan, Qutaibah ibn Sa’id, Abū Aḥmad Muḥammad ibn ‘Abd Allah.

Jarḥ wa Ta'dil : Yaḥya ibn Ma'in : thiqah
Aḥmad ibn Ḥanbal : Hāfīz

5) ‘Abdān⁵¹

Nama lengkap : Abd ‘Allah ‘Uthmān ibn Jabalah ibn Abī Rawād atau
Abū ‘Abd al-Raḥmān al Marwaziy al-Ma’ruf ‘Abdān.

Guru-guru : ‘Abd Allah ibn al-Mubarak, Ibrāhim ibn Sa’id, Abī Umayyah Ismā’il, Sufyān ibn ‘Abd al-Ḥamid, Shu’aib ibn al-Ḥajāj, Abihi ‘Uthmān ibn Jabalah, Muslim ibn Khālīd, Mu’adh ibn Khālīd.

Murid : al-Bukhārī, Aḥmad ibn Sayār, Jaʿfar ibn Muḥammad, al-Ḥasan ibn Bakr ibn ʿAbd al-Raḥmān, Abū Bakr Sulaimān ibn Dāwud, ʿAbd Allah ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Yahya, Abū ʿAly Muhammad.

Jarḥ wa Ta'dil : Ibnu Ḥibān : thiqah

6) Imām al-Bukhārī⁵²

Nama lengkap : Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mughirah ibn
Badhdizbah

Guru-guru : Abd ‘Allah ‘Uthmān ibn Jabalah, Aḥmad ibn Ḥanbal, Sulaimān ibn ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd Allah ibn Yusuf, ‘Abd Allah ibnu Muḥammad al-Ju’fi, Abī ‘Abd al-Raḥmān ‘Abd Allah ibn Yazid.

⁵¹Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'ī al-Rijāl* Juz 15,...276.

⁵²Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmaʾi al-Rijāl* Juz 24,...430.

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG MENDIDIK ANAK

TANPA KEKERASAN

A. Kualitas Hadis

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis, haruslah terlebih dahulu dilakukan analisis kualitas sanad dan analisis kualitas matan. Teori yang digunakan untuk menentukan kualitas hadis, mengacu pada persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* seperti yang telah dipaparkan di bab kedua, berhubungan dari segi sanad, yakni: sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat adil, periwayatnya bersifat *ḍabīṭ*, terhindar dari kejanggalaan (*syudhudh*), dan terhindar dari cacat (*‘illat*).¹ Dari lima syarat tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori, penelitian sanad menggunakan lima komponen dan dalam penelitian matan hanya menggunakan dua komponen. Berikut ini kualitas sanad dan kualitas matan:

1. Kualitas Sanad

a. Ketersambungan sanad

Dalam menelusuri kualitas sanad hadis sehingga tersebut dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* atau *dhaif*, perlu adanya analisis terhadap kritik dan rawi-rawinya untuk meneliti ketersambungan periwayatan dari guru sampai kepada muridnya. Hadis-hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan telah di paparkan pada bab ketiga, analisa ketersambungan sanad hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

HADIS KE-	KETERSAMBUNGAN SANAD
1.	Dari hasil pemaparan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, analisis ketersambungan sanadnya yaitu dari thabaqah

¹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 61

	<p><i>muttaṣil</i>.</p> <p>‘Aly ibn ‘Ayās menerima hadis dari Sa’id ibn ‘Umārah menggunakan simbol periwayatan <i>ḥadathanā</i>. ‘Aly ibn ‘Ayās wafat pada tahun 219 H, namun tahun lahir tidak ditemukan. Jika dilihat dari kitab <i>Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl</i>, ‘Aly ibn ‘Ayās memiliki ikatan guru dan murid dengan Sa’id ibn ‘Umārah. Sehingga dapat dipastikan bahwa sanad hadis tersebut <i>muttaṣil</i> (bersambung).</p> <p>al-‘Abās ibn al-Walid al-Dimashqiy menerima hadis dari ‘Aly ibn ‘Ayās dengan menggunakan simbol <i>ḥadathanā</i>. Kedua perawi ini memiliki hubungan antara guru dengan murid sehingga dapat dipastikan bahwa hadis tersebut bersambung.</p> <p>Sunan Ibnu Mājah selaku mukharrij hadis menerima hadis dari gurunya yaitu al-‘Abās ibn al-Walid al-Dimashqiy dengan menggunakan simbol <i>ḥadathanā</i>. Keduanya memiliki hubungan guru dan murid, sehingga dapat dipastikan bahwa sanad hadis tersebut bersambung. Berdasarkan hasil analisa kajian <i>ittisal al-sanad</i> diatas bisa dikatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah sanadnya bersambung. Hal tersebut telah dibuktikan antara satu perawi dengan perawi yang lainnya baik itu sebelum atau setelahnya hidup sezaman dan memiliki hubungan guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan sanad pada riwayat ini bersambung dari mukharrij hadis hingga Rasulullah SAW.</p>
2.	<p>Dari hasil pemaparan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, biografi perawi, data hadis dan simbol periwayatan yang sudah di jelaskan di bab ketiga, sudah jelas bahwa para perawi tersebut sanadnya bersambung. Lambang</p>

	<p>perawi tersebut sanadnya bersambung dari mukharrij sampai kepada Rasulullah SAW. Selain itu dapat dikatakan bersambung sanadnya karena semua perawinya thiqah. Lambang periwayatan yang digunakan dari Abū Hurairah r.a ialah <i>anna</i>, Abu Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān menggunakan lambang periwayatan <i>ḥadathanā</i>, Zuhri menggunakan lambang periwayatan ‘<i>an</i>, Syu’aib ibn Abī Ḥamzah menggunakan lambang periwayatan <i>akhbaranā</i>, dan dari Abu al-Yamān sampai ke mukharrij al-Imām al-Bukhari menggunakan lambang periwayatan <i>ḥadathanā</i>.</p>
6.	<p>Hadis keenaam ini hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhari. Dari hasil pemaparan pada bab ketiga biografi perawi, data hadis dan simbol periwayatan yang digunakan sudah jelas bahwa para perawi tersebut sanadnya bersambung dari mukharrij sampai kepada Rasulullah SAW. Selain itu dapat dikatakan bersambung sanadnya karena semua perawinya thiqah. Lambang periwayatan yang digunakan dari Nu’mān ibn Bashir r.a ialah <i>sami’tu</i>, dari ‘Āmir ibn Sharāḥil sampai Ḥuṣain ibn ‘Abd al-Raḥmān menggunakan lambang periwayatan ‘<i>an</i>, lalu dari Abu ‘Awānah sampai Imām al-Bukhari menggunakan lambang periwayatan <i>ḥadathanā</i>.</p>
7.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhari ini sanadnya bersambung. Hal tersebut telah dibuktikan oleh hasil pemaparan pada bab ketiga biografi perawi, data hadis dan simbol periwayatan. Selain itu dapat dikatakan bersambung sanadnya karena semua perawinya thiqah. Labang periwayatan yang digunakan dari Nu’mān ibn Bashir sampai al-Sha’biy ialah ‘<i>an</i>, dari Abū Ḥayān al-Taimiy sampai ‘Abd Allah ibn al-</p>

b. Perawinya harus adil dan dābit

HADIS KE-	KEADILAN DAN KEDHABITAN PERAWI
1.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah. Dari penjelasan komentar para ulama hadis di bab tiga bahwa beberapa perawinya berkualitas ṣaḥiḥ. Namun, terdapat beberapa perawi yang tidak dapat diketahui keadilannya maupun kedhabitannya sehingga hadis riwayat Ibnu Mājah, dari segi sanad adalah dhaif atau lemah. Kedhaifan tersebut terletak pada perawi yang bernama al-Ḥārith ibn al-Na'mān dan Sa'id ibn 'Umārah. Dari berbagai komentar para ulama, kedua perawi tersebut merupakan perawi yang memiliki kejanggalan sehingga hadis yang diriwayatkannya pun juga dinilai lemah. Jarḥ wa Ta'dil pada al-Ḥārith ibn al-Na'mān, Abū Ḥātim berkata bahwa al-Ḥārith ibn al-Na'mān ini adalah seorang yang tidak kuat dalam hadis (ليس بلقوي). Tingkatan-tingkatan ini termasuk dalam tingkatan <i>al-tarjih</i>, dan tergolong dalam ungkapan yang menunjukkan cacat keadilan yang ringan. Lalu Jarḥ wa Ta'dil</p>

	<p>pada Sa'id ibn 'Umārah, Ibnu Hajar berkata bahwa Sa'id ibn 'Umārah ini adalah seorang yang ḍa'if. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah ini berstatus gharib karena Anas ibn Mālīk meriwayatkan secara sendirian sehingga tidak terdapat syahid yang mendukung periwayatannya. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak dapat diangkat statusnya menjadi hasan. Meski demikian, kelemahan hadis tersebut terletak pada sanadnya, sehingga bukan berarti mutlaq tidak boleh diamalkan karena tidak menutup kemungkinan bahwa hadis tersebut memang benar-benar bersumber dari Nabi. Terlebih jika makna atau kandungan yang ada di dalam hadis memiliki manfaat bagi manusia.</p>
2.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Dari penjelasan komentar para ulama kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang telah dipaparkan di bab tiga semua perawi <i>thiqah</i> dan berkualitas ṣaḥiḥ. Kesimpulannya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan ḍābit.</p>
3.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Dari penjelasan komentator para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang telah dipaparkan pada bab tiga semua perawi <i>thiqah</i>. Kesimpulannya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan ḍābit.</p>
4.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhari. Dari penjelasan komentar para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang telah dipaparkan di bab tiga semua perawi <i>thiqah</i>. Dan kesimpulannya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan ḍābit.</p>
5.	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhari. Dari penjelasan komentar para ulama kritikus hadis terhadap para</p>

HADIS KE-	SELARAS DENGAN ALQURAN
1.	<p>Hadis tentang memuliakan anak-anak dan memperbaiki akhlaknya yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah ini tidak bertentangan dengan Alquran. Hal tersebut terdapat didalam firman Allah, surah al-Isra', ayat 70 yang berbunyi:</p> <p>وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا²</p> <p>“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”</p>
2.	<p>Hadis tentang memberikan kasih sayang kepada anak yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Hal ini terdapat didalam firman Allah, surah al-Taghābun, ayat 15 yang berbunyi:</p> <p>إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ³</p> <p>“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”</p>
3.	<p>Hadis tentang memerintah anak untuk melaksanakan shalat yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebut terdapat</p>

³Alquran, 64 : 15

	yaitu terdapat dalam surah al-Taghābun, ayat 15. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran.
6.	<p>Hadis tentang perintah untuk bersikap adil kepada anak-anaknya yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhari. Hal ini terdapat didalam surah an-Nahl, ayat 90 yang berbunyi:</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ⁶</p> <p>“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”</p>
7.	<p>Hadis tentang berbuat adil dalam pemberian yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhari. Hal tersebut sama seperti hadis yang kelima, yaitu terdapat dalam surah an-Nahl, ayat 90. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran.</p>

b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawātir

Berdasarkan pemaparan data hadis di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang peneliti gunakan itu tidak bertentangan dengan hadis mutawāttir. Ditambah lagi penelitian ini menggunakan metode maudu'i (setema), peneliti memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan mendidik anak tanpa kekerasan.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih

Yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan metode maudu'i (setema), peneliti memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan mendidik anak tanpa kekerasan. Dari hasil yang telaah dianalisa peneliti tidak

⁶Alquran, 16 : 90

menemukan adanya hadis yang bertentangan dengan kualitasnya yang lebih sahih.

d. Tidak bertentangan dengan sunnatullah

Berdasarkan analisis matan dari pemaparan hadis pada bab sebelumnya, bahwa matan-matan hadis tidak bertentangan dengan sunatullah karena selain mengajarkan cara beribadah yang benar, Rasulullah juga menerapkan, mengajarkan tanggung jawab dalam mendidik anak, hingga memberikan teladan terbaik dalam persoalan mendidik anak.

e. Tidak bertentangan dengan akal, indra, dan kebenaran ilmiah

Berdasarkan analisis materi dari pemaparan hadis pada bab sebelumnya, bahwa materi-materi hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat dan kebenaran ilmiah. Konsep pendidikan yang digagas oleh John Amos Comenius, sebagaimana yang telah dikutip oleh Agnes Soejono dalam bukunya, bahwa “anak merupakan karunia Tuhan kepada manusia yang karenanya, dipelihara, harus dirawat, dididik dengan baik, tidak dengan kekerasan, dan pukulan.”⁷

B. Kehujjahan Hadis

Suatu hadis baru dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan hukum, apabila hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tertentu yang dimaksud adalah syarat-syarat diterimanya (maqbul) nya suatu hadis. Berikut ini analisa kehujjahan hadis tersebut:

HADIS KE-	KEHUIJAHAN HADIS
1.	Bersadarkan analisa diatas hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah ini berstatus ḍaʿif secara sanad, namun jika dianalisis secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran. Kedudukan hadis ḍaʿif inu berkategori <i>mardūd</i> berarti tertolak atau tidak diterima. Hadis

⁷Agnes Suejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung: CV.Ilmu, 1978), 10.

C. Pemaknaan Hadis Tentang Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 98.

seperti gunung, Allah SWT menitipkan anak-anak kepada orang yang berhati Ibadah dan sesungguhnya siapapun mereka yang diharamkan dari rahmat ini adalah ketika orang yang kurang dan tidak sama (tidak adil) kepada anak-anaknya. Dan sesungguhnya bahwa dari rahmat ini para orangtua mencium dan memeluk anak-anak mereka.”⁹

Seorang anak dalam perkembangannya sering melalui beberapa tahapan-tahapan, dalam tahapan itu juga anak mengalami perkembangan jiwa. Sebagai orang pertama (orangtua) yang mendidik anak, dalam masa perkembangan anak harus diperhatikan dengan benar-benar. Seorang anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan masing-masing. Proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan adalah fungsi dari fitrah.¹⁰ Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap pembentukan kepribadiaannya ketika dewasa nanti.

Lalu bagaimana hadis yang berisi tentang memerintah anak untuk melaksanakan shalat dan memukulnya apabila tidak melaksanakan shalat yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud? Perintah shalat kepada anak pada usia tujuh tahun dan memerintah memukulnya pada usia sepuluh tahun, jika meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Memukul anak jika meninggalkan shalat adalah sekadar untuk latihan dan pembiasaan, supaya anak-anak tidak akan pernah meninggalkan shalat ketika anak itu telah dewasa nanti.¹¹ Menurut al-‘Alqami dalam *jāmi’ al-ṣaḡhir* berkata: *وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا* (dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukul dia, apabila tidak melaksanakannya), maksudnya adalah pukul anak itu jika dia meninggalkan shalat, dan sesungguhnya perintah dengan memukul itu ketika anak itu berusia 10 tahun, karena itu batas umur maksimum toleransi pukulan pada biasanya atau umumnya. Dan maksud dengan pukulan adalah pukulan

⁹Al-Dhawī Aḥmad al-‘Adawī, *Ihdā’u al-Daibājati bi Sharh Sunan Ibn Mājah* Juz: 5, No Indeks: 3671 (t.k: Dār al-Yāqin, 1420 H), 68.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 58.

¹¹ Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Allan, *Dalil al-Falihin lil Turuq Riyad al-Salihin* Juz. 3 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2004), 134.

Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari berbagai pengalaman yang didapatnya. Study-study menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan munculnya masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya.¹⁴ Melalui aktivitas pengasuhan Menurut Santrock, “seorang psikolog pendidikan Universitas Texas, mengemukakan adanya empat gaya pada pengasuhan orang tua yang bisa berdampak positif dan negative terhadap anaknya.” Gaya pengasuhan tersebut adalah:¹⁵

Mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati keinginan mereka adalah orang tua dengan gaya otoriter ini. Untuk itu, mereka (orangtua) tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orangtua memberi batasan-batasan kepada anak-anaknya secara keras dan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini, akan mengalami banyak masalah psikologis yang dapat mereka untuk belajar. Dan mereka memiliki keterampilan berkomunikasi yang sangat rendah sehingga menimbulkan banyak hambatan psikologis.

¹⁵ Monty P, Satia Darma, dan Fidelis F, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 123-125.

2. Gaya berwibawa (*Authoritarian Parenting*)

Orangtua dengan gaya berwibawa akan mendorong anak-anaknya untuk hidup secara mandiri. Ketika dibutuhkan mereka (orangtua) memberi pengarahan dan dukungan. Namun, bila anak-anak membuat kesalahan, orangtua mungkin menaruh tangan di pundak anaknya dan dengan menghibur mereka, lalu menasehati dengan cara lemah lembut. Dengan demikian, anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mampu bekerja sama, dan percaya diri dengan orang lain disekitarnya. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami pun tidak menjadi beban psikologis yang menghambat mereka untuk belajar.

4. Gaya pemanja (*Indulgent Parenting*)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua data-data yang telah peneliti paparkan dan jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan kesimpulan pemaparan data hadis-hadis yang membahas tentang mendidik anak tanpa kekerasan dan hasil analisis pada bab sebelumnya, bahwa kesimpulan hadis-hadis tersebut dari segi sanad ada yang memiliki kualitas yang sah dan ada pula yang *ḍa'if*. Meskipun, terdapat salah satu hadis yang memiliki kualitas sanad yang *ḍa'if* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah namun jika di analisis dalam hal pada matan hadisnya tidak bertentangan dengan kaidah dan syariat Islam. Kualitas hadis *ḍa'if* yang satu ini bisa diamalkan karena memuliakan anak-anak dan memperbaiki akhlak (moralitas)nya adalah hal yang dianjurkan dalam hal mendidik anak. Kehujjahan hadis tentang mendidik anak tanpa kekerasan dan hasil analisis peneliti pada bab keempat maka dapat disimpulkan bahwa, hadis-hadis tersebut hadis *maqbūl ma'mūlun bih*, yaitu hadis yang *maqbūl* yang bisa diamalkan. Karena hadis ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lainnya. Walaupun, terdapat salah satu hadis yang memiliki kualitas sanad yang lemah (*ḍa'if*), berkategori *mardūd* yang artinya tidak dapat diterima atau tertolak, akan tetapi bisa diamalkan karena dalam matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan syariat Islam.
2. Perintah memukul anak jika enggan melaksanakan sholat yang terdapat di dalam hadis Abu Dāwud yang isinya, “Dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun dan enggan melaksanakan sholat, maka pukul dia”. Dalam ‘*Aunu al-Ma’bud ‘Alā Sunān Abī Dāwud*, maksud dari memukul anak itu jika dia meninggalkan shalat, dan sesungguhnya perintah dengan memukul itu ketika anak itu berusia 10 tahun, karena itu batas umur maksimum toleransi pukulan pada biasanya atau

umumnya. Dan maksud dengan pukulan adalah pukulan yang tidak keras dan menghindari memukul pada muka atau wajah maka hentikanlah.

3. Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa nanti. Adanya empat gaya orang tua dalam mengasuh anaknya, yang bisa berdampak positif dan negatif, empat gaya tersebut yakni: gaya otoriter, gaya berwibawa, gaya acuh-tak acuh, gaya pemanja. Selain itu macam-macam bentuk kekerasan yang terjadi pada anak, yakni: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan penelantaran. Bentuk perilaku kekerasan anak, akan mempengaruhi kondisi pada kepribadian anak-anak. Akibat dari perlakuan salah dari orangtua atau pengasuh dapat dikelompokkan sebagai berikut, yakni: bersikap permisif, bersikap depressif, bersikap agresif, dan bersikap destruktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa peneliti, peneliti ini mengharapkan agar dapat diterima, dibaca, serta juga menjadi pedoman untuk orang tua atau lingkungan sekitar tempat tinggal. Mengembangkan, memahami perkembangan sosial dan kepribadian anak, juga diharapkan untuk menambah wawasan baru bagi semua pihak. Mendidik anak dengan kekerasan masih banyak dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, oleh karena itu peneliti mengharapkan agar orang tua bisa memahami perkembangan anak. Sehingga, orang tua dapat mudah menyikapi disetiap masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti juga mengharapkan untuk dapat diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

ar al-Wathan

ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’ālihi waṣṣalām*, Juz 1, No. Indeks 709. Kairo: al-Matḥā

ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’ālihi waṣṣalām*, Juz 4, No. Indeks 5997. Kairo: al-Matḥā

ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’ālihi waṣṣalām*, Juz 2, No. Indeks: 2587. Kairo: al-Matḥā

n ‘Abd, dkk. 1999. *Musnad al-Imām Aḥmad*, 516. Beirut: al-Risālah Publishers

ammad. 1996. *Studi Kritis Atas Hadis*, ter. Muḥammad, 1996. *Studi Kritis Atas Hadis*, ter. Muḥammad

- ar al-Wathan
- ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’alaihi salām*, Juz 1, No. Indeks 709. Kairo: al-Matḥā
- ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’alaihi salām*, Juz 4, No. Indeks 5997. Kairo: al-Matḥā
- ī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. 1400 *Hadīth Rasūlillāhi sallallāhu ‘alaihi wa’alaihi salām*, Juz 2, No. Indeks: 2587. Kairo: al-Matḥā
- n ‘Abd, dkk. 1999. *Musnad al-Imām Aḥmad*, 516. Beirut: al-Risālah Publishers
- ammad. 1996. *Studi Kritis Atas Hadis*, ter. Muḥammad, 1996. *Studi Kritis Atas Hadis*, ter. Muḥammad

Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak (*Impact Of Violence in Children’s Personality*)”, Jurnal Sosio Informa. Vol. 5, No. 01, April 2019

Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Mizan

An-Nawawi. 1924. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawi Juz 1*. Mesir: al-Maṭba’ah al-Miṣriyyah

Anshor, Maria Ulfah dan Ghalib, Abdullah. 2010. *Parenting with love*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Anwar, Moh. 1981. *Ilmu Musthalah Hadits*. Surabaya: al-Ikhlas

Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia

Azami, Mustafa. 1992. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah

Aziz, Mahmud dan Yunus, Mahmud. 1984. *Ilmu Mushthalahul Hadis*. Jakarta: Hadikarya Agung

Bustamin dan Salam, M Isa Salam. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Choin Solihin, “Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)”, Bandung, 1 September 2016

Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hastry, Sumy. 2017. *Kekerasan Pada Anak dan Wanita : Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Rayyana

Harahap, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu- Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Harmani, “Keberadaan Orang Tua Bersama Anak”, Jurnal Psikologi, Vol. 9, No. 2, Desember 2013

S, Bagong, dkk. 2000. *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim*. Surabaya: Lutfansah Mediatama

Salim, Abū Malik Kamal Ibn as-Sayyid. 2007. *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam

Salman, Otje dan Susanto, Anton F. 2007. *Teori Hukum*. Bandung: Refika Aditama

Salah, Ibnu. 1972. *Ulum al-Hadits*. Madinah: al-Maktabat al-Islamiyah

Shāfi’I, Imam. 1993. *al-Risālah*, terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus

Soetandyo. 2002. *Hukum Pradigma: Metode dan Dinamika Masalahnya*. Jakarta: Elsan-Huma

Sugijokanto, Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasan Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press

Suzie. 2012. *PAUD (Paduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Suejono, Agnes. 1978. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu

Suryadilaga, M. Alfatih. 2012. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga

Suryadi. 2003. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah

Suryadi. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras

Thahhan, Mahmud. 2017. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Vol. 2. Jakarta: Ulumul Qura

Uswatun Hasanah dan Santoso Tri, “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat”, *Social Work*. Vol. 6 No. 1, July 2016

- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Ya'qub, Ali Mustafa. 1992. *Imam Bukhari dan metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yazīd Al-Qazwīnī, Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin. t.th. *Sunan Ibn Mājah* No. Indeks 3671. Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li Nasyri wa al-Tauzī’
- Yūsuf al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj. 1983. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, Juz 3. Beirut: Muassasah al-Risālah
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Zuhri, Muhamad. 2003. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zuhri, Muhri. 2003. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawuran Metodologis*. Yogyakarta: Ikapi Press